

**PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA
EKONOMI PRODUKTIF PEKERJA MIGRAN WANITA (PMW) PURNA
(STUDI KASUS DI DESA MAJANGTENGAH, KECAMATAN DAMPIT,
KABUPATEN MALANG)**

**Oleh:
ELDA ROVA SINAGA**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA
EKONOMI PRODUKTIF PEKERJA MIGRAN WANITA (PMW) PURNA
(STUDI KASUS DI DESA MAJANGTENGAH, KECAMATAN DAMPIT,
KABUPATEN MALANG)**

Oleh:

ELDA ROVA SINAGA

145040100111117

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

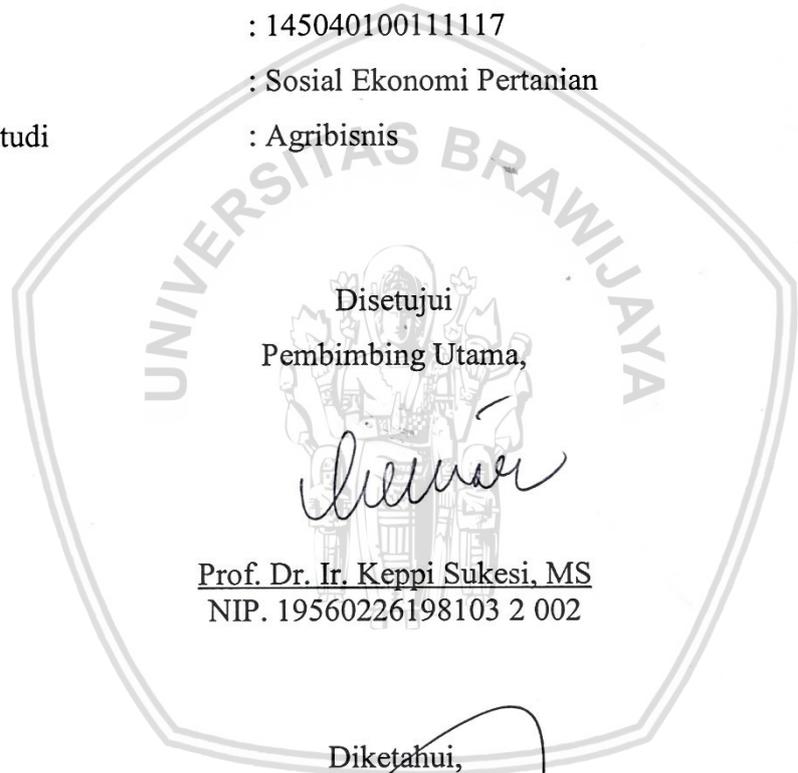
Judul Penelitian : Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha
Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW)
Purna (Studi Kasus Di Desa Majangtengah,
Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)

Nama Mahasiswa : Elda Rova Sinaga

NIM : 145040100111117

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

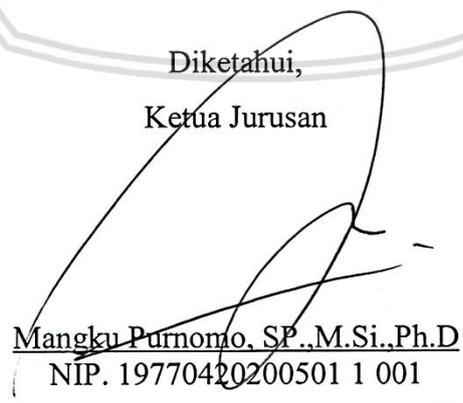


Disetujui
Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS
NIP. 19560226198103 2 002

Diketahui,
Ketua Jurusan



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 19770420200501 1 001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU
NIP. 19540305 198103 1 005

Penguji II



Putri Budi Setyowati, SP., M.Sc
NIK. 201607900331 2 001

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS
NIP. 19560226 198103 2 002



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar diperguruan tinggi manapun dan sepanjang pegetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2018

Elda Rova Singa

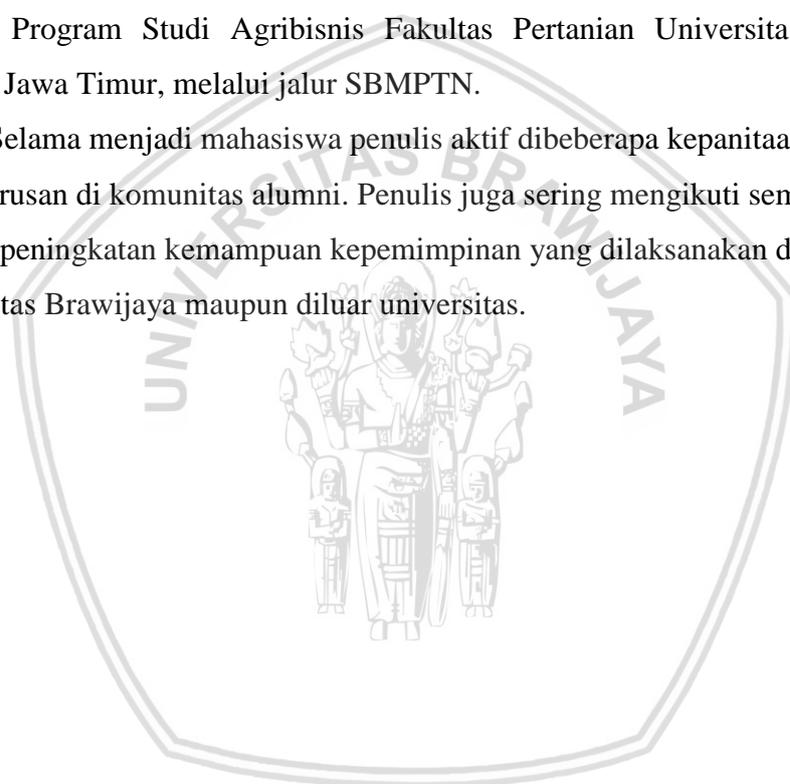


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Pematangsiantar pada tanggal 01 November 1996 sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari Bapak L. E. Sinaga dan M. Siahaan.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Swasta RK No 4 Pematangsiantar mulai dari tahun 2002-2008, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Swasta RK Bintang Timur Pematangsiantar pada tahun 2008 sampai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai tahun 2014 penulis bersekolah di SMA Swasta Budi Mulia Pematangsiantar. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di beberapa kepanitiaan dan kepengurusan di komunitas alumni. Penulis juga sering mengikuti seminar-seminar peningkatan kemampuan kepemimpinan yang dilaksanakan di Universitas Brawijaya maupun diluar universitas.





Skripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua orangtuaku di kampung halaman
dan Adikku tersayang



ABSTRAK

Kontrak kerja, kekerasan dari majikan, kondisi kesehatan dan permasalahan keluarga menjadi alasan bagi Pekerja Migran Wanita (PMW) kembali ke kampung halamannya. Ketika purna, PMW tersebut akan mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang baru. Pekerja Migran Wanita (PMW) purna yang tidak memiliki pekerjaan cenderung berdampak buruk bagi perekonomian keluarga, karena saat menjadi PMW mereka menjadi tumpuan perekonomian di keluarga. Sektor informal seperti membuka usaha ekonomi produktif menjadi pilihan bagi PMW purna karena rendahnya penyerapan tenaga kerja. Keberhasilan suatu usaha tidak akan tercipta jika masyarakat memiliki pola pemikiran yang individual. Modal finansial menjadi modal yang sangat penting dalam usaha ekonomi produktif, namun kenyataannya pengembangan usaha ekonomi produktif juga memerlukan modal sosial. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis usaha ekonomi produktif dan modal sosial PMW purna menggunakan analisis deskriptif dan *Gender Analysis Framework* (GFA). Penelitian dilakukan di Desa Majantengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Sebanyak 16 informan memiliki usaha ekonomi produktif yang dikembangkan sendiri maupun bersama seperti *home industry*, toko/kios, jasa, pertanian dan peternakan. Penelitian ini menemukan terdapat tiga modal sosial yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Penelitian ini juga menemukan peran modal sosial bagi pengembangan usaha ekonomi produktif yaitu peningkatan kepercayaan diri, kemudahan berbisnis dan efektivitas kerja.

Kata Kunci : PMW Purna, modal sosial, usaha ekonomi produktif, gender.

ABSTRACT

Employment contracts, employer violence, health conditions and family problems are the reasons for female migrant workers (PMW) returning to their hometowns. When they are retire, the PMW will find it difficult to find a new job. Full-time Migrant Workers (PMW) who are unemployed are likely to have a negative impact on the family economy, because when they become PMW they become the foundation of the family economy. The informal sector such as opening a productive economic enterprise becomes an option for the full PMW due to the low absorption of manpower. The success of a business will not be created if society has an individual mindset. Financial capital becomes a very important capital in a productive economic enterprise, but in reality the development of productive economic enterprises also require social capital. This research approach is case study using qualitative research method. Analysis of productive economic enterprises and social capital PMW Purna using descriptive analysis and Gender Analysis Framework (GFA). The research was conducted in Majantengah Village, Dampit District, Malang Regency. A total of 16 informants have a productive economic business developed jointly or jointly such as home industry, shops, services, agriculture and animal husbandry. This study found there are three social capital that is bonding, bridging, and linking. This study also found the role of social capital for the development of productive economic enterprises that is increased confidence, ease of doing business and work effectiveness.

Keywords: retire PMW, social capital, productive economic enterprise, gender.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna (Studi Kasus Di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)” ini dengan baik. Penulisan skripsi menjadi syarat utama yang harus dilalui oleh penulis sebagai langkah awal melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) di Universitas Brawijaya Malang.

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha ekonomi produktif milik Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna. Hal ini dikarenakan PMW purna cenderung tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus dalam membuka usaha, sehingga modal finansial saja tidak cukup. Selain itu, PMW purna juga harus dihadapkan pada peran domestik mereka di rumah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan penelitian

Malang, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
KATA PENGANTAR	x
RIWAYAT HIDUP	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Masalah	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Teori.....	9
2.2.1 Peran.....	9
2.2.2 Modal Sosial.....	9
2.2.3 Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna.....	13
2.2.4 Usaha Ekonomi Produktif	13
2.3 Kerangka Pemikiran.....	15
2.4 Definisi Operasional	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5 Teknik Analisis Data.....	22
3.5.1 Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif	22
3.5.2 <i>Gender Framework Analysis (GFA)</i>	23
3.5.3 Keabsahan Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum.....	26
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Majangtengah.....	26
4.1.2 Keadaan Umum Penduduk Desa Majangtengah	27
4.2 Karakteristik Informan	32
4.3 Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna.....	36
4.3.1 <i>Home Industry</i>	37
4.3.2 Toko/Kios	45
4.3.3 Jasa	49
4.3.4 Pertanian	51
4.3.5 Peternakan	53

4.4	Modal Sosial Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif	57
4.4.1	Modal Sosial <i>Bonding</i>	58
4.4.2	Modal Sosial <i>Bridging</i>	60
4.4.3	Modal Sosial <i>Linking</i>	63
4.5	Peran Modal Sosial Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif	65
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Majangtengah	27
2.	Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan jenis kelamin	27
3.	Jumlah Penduduk di Desa Majangtengah Berdasarkan Usia	28
4.	Jumlah Penduduk di Desa Majangtengah Berdasarkan Pendidikan	29
5.	Penduduk berdasarkan Pekerjaan di DesaMajangtengah.....	30
6.	Potensi Pertanian di Desa Majangtengah.	30
7.	Potensi Peternakan di Desa Majangtengah	31
8.	Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Tenaga Kerja.....	32
9.	Karakteristik Informan Berdasarkan Kelompok Usia	33
10.	Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
11.	Karakteristik Informan Berdasarkan Negara Tujuan Bekerja.....	34
12.	Upah PMW Berdasarkan Negara Tujuan Bekerja	35
13.	Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Menjadi PMW	36
14.	Usaha Ekonomi Produktif PMW Purna	36
15.	Usaha <i>Home Industry</i> milik PMW Purna.....	37
16.	Aktivitas Gender pada usaha <i>home industry</i>	38
17.	Akses Gender pada usaha <i>Home Industry</i>	38
18.	Kontrol Gender dalam Usaha Ekonomi Produktif	39
19.	Faktor yang Mempengaruhi Usaha <i>Home Industry</i>	39
20.	Usaha Toko milik PMW Purna	45
21.	Aktivitas Gender Pada Usaha Toko	45
22.	Akses Gender pada Usaha Toko	46
23.	Kontrol pada Usaha toko	46
24.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Toko	47
25.	Aktivitas Gender pada Jasa Warung Internet	49
26.	Akses Gender pada Usaha Warung Internet.....	50
27.	Kontrol Pada usaha Warung Internet	50
28.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Warung Internet	51
29.	Aktivitas Gender Pada Usaha Salak	51
30.	Akses pada Usaha Salak	52
31.	Kontrol pada Usaha Salak	52
32.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Salak	53
33.	Usaha Peternakan milik PMW Purna	53
34.	Akses pada Usaha Peternakan	54
35.	Akses terhadap Usaha Peternakan.....	54
36.	Kontrol pada Usaha Peternakan	54
37.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Peternakan.....	55

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna di Desa Majangtengah.....	16
2.	Proses Analisis data.....	22
3.	Peta Desa Majangtengah.....	26
4.	Keripik Singkong Bu Linda.....	41
5.	Produk Kerajinan Topeng.....	43
6.	Toko Bangunan.....	49
7.	Kandang Ayam Bu Suliyati Tampak Luar.....	56
8.	Kandang Ternak Bebek Petelur.....	57



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melambatnya pertumbuhan ekonomi di banyak negara akibat krisis keuangan global mempengaruhi kepastian kerja para Pekerja Migran Indonesia (PMI) (Nurbani *et al.*, 2009). Selain pengaruh pertumbuhan ekonomi, terdapat pula pengaduan masalah seperti sakit, PMI ingin dipulangkan, putus hubungan komunikasi dengan keluarga, dan gaji yang sedikit. Hal ini berdampak langsung terhadap pemulangan tenaga kerja maupun penurunan jumlah permintaan tenaga kerja di luar negeri.

Berdasarkan data BN2PTKI (2017), jumlah Pekerja Migran Wanita (PMW) lebih besar dibandingkan pekerja migran laki-laki. Namun, terjadi penurunan jumlah PMI baik laki-laki maupun perempuan setiap tahunnya dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Tahun 2016 jumlah pekerja migran wanita yang diberangkatkan berjumlah 145.392 orang, sedangkan jumlah pekerja migran laki-laki 89.059 orang. Jumlah tersebut menurun dibandingkan tahun 2015 yaitu jumlah pekerja migran wanita sebesar 166.771 orang dan pekerja migran laki-laki sebesar 108.965 orang. Jumlah penempatan PMI selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang tenaga kerja ketiga terbesar di Indonesia pada tahun 2016, yaitu sebesar 43.135 orang (BNP2TKI, 2017). Malang menempati urutan kedua sebagai pengirim terbanyak sejak tahun 2011-2016 dengan total 50.617 PMI dari 33 kecamatan yang tersebar di Kabupaten Malang. Wilayah yang mengirimkan PMI antara lain Kecamatan Bantur, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Donomulyo, Kecamatan Gondanglegi, Kecamatan Sumberpucung, Kecamatan Sumbermanjing, Kecamatan Dampit, Kecamatan Turen, dan Kecamatan Bululawang. Desa Majangtengah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Dampit. Berdasarkan Data Monografi Desa Majangtengah, PMI terbanyak di Kecamatan Dampit terdapat didesa Majangtengah, dengan jumlah PMW yang berangkat terdata sebanyak 35 orang pada tahun 2017.

Banyak permasalahan yang dihadapi PMW di luar negeri karena mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai ketika akan berangkat keluar negeri untuk bekerja, sehingga daya saing mereka lebih rendah dibandingkan PMW yang berasal

dari negara lain (Sukezi *et al.*, 2017). Kondisi ini menyebabkan terjadinya penghentian tenaga kerja domestik atau sering disebut dengan moratorium. Alasan lain yang menyebabkan PMW kembali adalah karena kontrak kerja yang habis dan permasalahan keluarga. Sehingga, banyak pekerja yang kembali ke kampung halaman dan tidak dapat bekerja kembali menjadi PMW sehingga disebut dengan PMW purna.

PMW purna yang tidak memiliki pekerjaan cenderung berdampak buruk bagi perekonomian keluarga, karena saat menjadi PMW mereka menjadi tumpuan perekonomian di keluarga. Setelah kembali ke Desa Majangtengah dan tidak lagi bekerja sebagai PMW, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama dan usaha lebih keras untuk kembali mendapatkan pekerjaan baru di sektor formal. Adapun hasil yang mereka dapatkan selama ini lebih banyak dipergunakan untuk tujuan konsumtif. Hal ini lah yang menjadi penyebab mereka kembali kekurangan setelah tidak lagi mampu bekerja (Kirana, 2017).

Sektor informal seperti membuka usaha ekonomi produktif menjadi pilihan bagi PMW purna karena rendahnya penyerapan tenaga kerja. Usaha ekonomi produktif merupakan kegiatan dibidang ekonomi yang dilaksanakan oleh rumahtangga/kelompok untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, kebanyakan PMW purna berasal dari pedesaan yang cenderung sulit mencari pekerjaan di perkotaan. Usaha ekonomi produktif dilaksanakan oleh rumah tangga atau kelompok usaha ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan dan ketahanan pangan masyarakat berbasis sumberdaya lokal. Usaha ekonomi produktif menjadi pilihan dari PMW purna di Desa Majangtengah untuk menjadi sumber pendapatan. Hal ini menjadi pilihan yang tepat karena mereka memiliki modal finansial dari upah/tabungan selama menjadi PMW.

Usaha ekonomi produktif membutuhkan modal untuk pengembangan dan keberlanjutan usaha. Keberhasilan suatu usaha tidak akan tercipta jika masyarakat memiliki pola pemikiran yang individual. Modal finansial menjadi modal yang sangat penting dalam usaha ekonomi produktif, namun kenyataannya pengembangan usaha ekonomi produktif juga memerlukan modal sosial. Menurut Shane *et al.*, (2000) para pelaku usaha yang memiliki modal sosial tinggi lebih

mudah menemukan peluang untuk mengembangkan usahanya. Hal ini didukung oleh pernyataan Zhao (2010) yaitu para pekerja yang berhenti dari pekerjaannya dan memperoleh pekerjaan lain banyak menemui keberhasilan dengan menggunakan modal sosial.

Pilihan PMW purna untuk berwirausaha atau mengembangkan usaha ekonomi produktif menjadi salah satu jalan sebagai sumber pemasukan untuk menghidupi keluarga. PMW tidak bisa lepas dari fungsi domestiknya, hal ini tentunya menjadi penghalang dalam pengembangan usaha mereka, sehingga modal sosial berperan penting dalam pengembangan usaha yang dijalankan oleh PMW purna. Pandangan literatur sosiologis klasik memberikan pengertian modal sosial sebagai pelengkap terhadap pertumbuhan dan produktivitas (Abramovitz, 1989 dalam Primadona, 2015).

Modal sosial dapat menciptakan kerjasama, menumbuhkan rasa kepercayaan antar sesama dengan berlandaskan norma-norma yang telah dipatuhi atau dijalankan, serta membangun jaringan untuk pengembangan usahanya (Anggraini, 2015). Modal sosial memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu keberhasilan usaha. Adapun hubungan modal sosial dalam keberhasilan usaha, menurut Mustofa (2013) lebih kepada proses perkembangan usaha berupa peningkatan keuntungan baik dari pelaku usaha maupun karyawan. Modal sosial dapat berpengaruh terhadap proses-proses yang ada didalam masyarakat mulai dari sektor usaha melalui UMKM maupun sektor pertanian.

Hasil penelitian Sukei (2012) menunjukkan bahwa PMW purna tidak semuanya memiliki kemampuan dalam memanfaatkan uang yang diperoleh dari bekerja diluar negeri sebagai modal berwirausaha. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya kondisi pendidikan dan status sosial yang dimiliki oleh para PMW (Wijaya 1992 dalam Sukei *et al.*, 2017). Apabila PMW purna tidak memiliki kemampuan untuk berwirausaha maka, modal finansial saja tidak cukup. Modal sosial menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh PMW purna untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut terkait modal sosial yang digunakan oleh PMW purna. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada PMW purna untuk meningkatkan modal sosial dalam pengembangan usaha ekonomi produktif PMW purna di desa Majangtengah.

1.2 Rumusan Masalah

Besarnya kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam pengiriman remitansi, belum didukung oleh kesiapan dan kapasitas pekerja migran itu sendiri dan keluarganya dalam memanfaatkan remitan untuk usaha produktif yang dapat menjadi sumber penghasilan ekonomi keluarga (Sukeesi *et al*, 2017). Hal tersebut menjadi fenomena yang sering terjadi pada PMW. Sebagian besar upah yang didapatkan oleh PMW hanya digunakan untuk kegiatan konsumtif yaitu pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga di kampung halaman. Pemanfaatan lainnya yaitu untuk membayar sekolah anak, membayar sewa rumah dan membayar hutang. Bahkan, PMW yang sudah kembali ke Indonesia atau sering disebut purna menggunakan hasil remitan mereka lebih besar untuk kegiatan konsumtif dibandingkan dengan kegiatan produktif.

Desa Majangtengah merupakan wilayah pemasok PMW. PMW purna yang kembali ke daerah asal, tidak segera bekerja setelah pulang dari luar negeri. Banyak yang tidak menginginkan untuk tidak kembali lagi menjadi pekerja migran, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan dan tuntutan ekonomi di daerah asal membuat mereka menjadi pekerja migran kembali. Jika PMW purna tidak kembali lagi menjadi pekerja migran, sektor pertanian menjadi alternatif pekerjaan setelah pulang ke daerah asal. Selain di sektor pertanian, PMW di desa Majangtengah menggunakan modal dari simpanan gaji mereka untuk membuka usaha ekonomi produktif atau berwirausaha seperti salon, tata rias, usaha produksi skala rumah tangga atau melakukan investasi demi menghidupi keluarga. Pendidikan rendah, keterampilan, dan pengalaman menjadi kendala utama bagi pekerja migran wanita dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi produktif.

Modal sosial berperan penting bagi Pekerja Migran Wanita (PMW) di Majangtengah untuk mengembangkan usaha mereka. Melalui modal sosial, pekerja migran wanita purna desa Majangtengah dapat membangun jaringan untuk memenuhi kebutuhan sumberdaya yang mereka butuhkan dalam pengembangan usaha ekonomi produktif yang dimiliki. PMW purna di Desa Majangtengah dapat memiliki rasa percaya diri karena mereka mendapat informasi serta dukungan dari masyarakat akibat adanya modal sosialnya.

Pentingnya peran modal sosial dalam usaha ekonomi produktif PMW purna di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, maka pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh Pekerja Migran Wanita (PMW) purna di Desa Majangtengah, Dampit, Jawa Timur ?
2. Bagaimana bentuk modal sosial Pekerja Migran Wanita (PMW) purna dalam pengembangan usaha ekonomi produktif ?
3. Bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan usaha ekonomi produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) purna, di Desa Majangtengah, Dampit, Jawa Timur ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka diperoleh tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian peran modal sosial dalam pengembangan usaha ekonomi produktif di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh Pekerja Migran Wanita (PMW) purna, Desa Majangtengah, Dampit, Jawa Timur
2. Menganalisis dan mengidentifikasi bentuk modal sosial Pekerja Migran Wanita (PMW) purna dalam pengembangan usaha ekonomi produktif
3. Menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan usaha ekonomi produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) purna di Desa Majangtengah, Dampit, Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian “Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna (Studi Kasus Di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)” dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah dan Aparat Desa Majangtengah
Sebagai pertimbangan dan informasi dalam pengambilan kebijakan maupun pembuatan keputusan dalam ketenagakerjaan khususnya Pekerja Migran Indonesia (PMI).
2. Bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna

Sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif untuk memperbaiki perekonomian dan mendorong untuk meningkatkan peran modal sosial dalam menciptakan usaha maupun mengembangkan usaha ekonomi produktif.

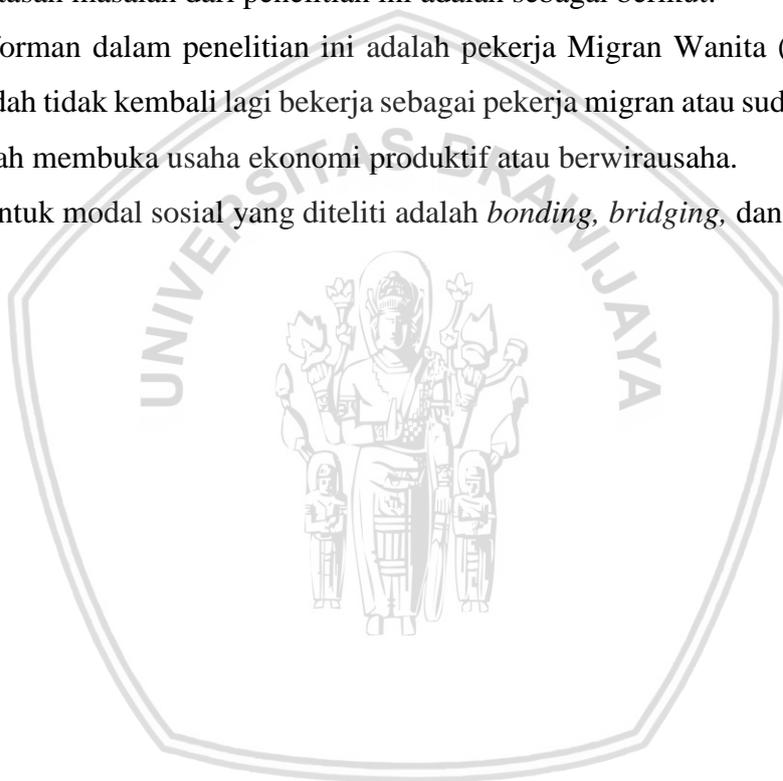
3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan dalam penelitian ini adalah pekerja Migran Wanita (PMW) yang sudah tidak kembali lagi bekerja sebagai pekerja migran atau sudah purna dan telah membuka usaha ekonomi produktif atau berwirausaha.
2. Bentuk modal sosial yang diteliti adalah *bonding*, *bridging*, dan *linking*.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Silitonga *et al.*, (2018) meneliti terkait modal sosial, *coping* ekonomi dan gejala stres suami dan kesejahteraan subjektif keluarga pada keluarga PMW. Hasil penelitian menemukan bahwa modal sosial pada kategori sedang, *coping* ekonomi berada pada kategori sedang, gejala stres suami pada kategori rendah dan kesejahteraan subjektif berada pada kategori rendah. Modal sosial pada penelitian memiliki hubungan positif signifikan dengan kesejahteraan keluarga PMW. Suami PMW yang memiliki pendapatan besar cenderung memiliki modal sosial yang lebih baik karena dapat mengakses kehidupan sosial. Penelitian Silitonga hanya meneliti modal sosial milik suami PMW terhadap kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, perlu diteliti peran modal sosial pada usaha ekonomi produktif milik PMW purna. Penelitian Silitonga (2018) menggunakan *Cross Sectional Study* sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi kasus. Variabel modal sosial pada penelitian Silitonga *et al* adalah partisipasi, kepercayaan, hubungan timbal balik dan norma sosial, sedangkan pada penelitian ini menggunakan modal sosial *bounding*, *bridging*, dan *linking*. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penentuan responden/informannya menggunakan teknik purposive.

Mustofa (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa modal sosial yang terdapat pada komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang berpengaruh terhadap proses perkembangan usaha berupa peningkatan keuntungan baik dari pelaku usaha maupun karyawan. Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan unit analisis dalam penelitian tersebut adalah modal sosial dan PKL yang berada di kawasan Jalan Veteran Malang. Modal sosial yang berlaku didalam komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang antara lain kepercayaan, norma dan jaringan. Pada penelitiannya, dari ketiga modal sosial tersebut, berdasarkan tipe nya yang paling berpengaruh kuat terhadap proses pengembangan usaha sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal adalah jaringan teman, norma penguatan lokasi dan bentuk kepercayaan kepada karyawan. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu Pekerja

Migran Wanita (PMW) Purna di Desa Majangtengah. Selain objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan *bonding*, *bridging*, dan *linking* sebagai bentuk modal sosialnya.

Anam *et al.* (2013) melihat peran modal sosial pada kelompok petani tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menemukan bahwa modal sosial yang berlaku didalam anggota kelompok petani tebu terdiri dari dua dimensi yaitu imensi struktural dan dimensi kognitif. Struktural yang dimaksud adalah jaringan, sementara kognitif yang dimaksud adalah norma dan kepercayaan. Di dalam modal sosial struktural terdiri dari kepadatan dan karakteristik kelompok tani yang menjelaskan tentang kualitas dari pemimpin di dalam kelompok petani tebu, jaringan dan dukungan sesama anggota yang menjelaskan tentang terjalinnya hubungan baik seperti pengangkutan hasil penebangan hingga penyediaan pupuk bersubsidi, dan tindakan kolektif yang menjelaskan tentang pertemuan rutin dari anggota kelompok. Sedangkan untuk dimensi kognitif terdiri dari solidaritas yang menjelaskan tentang terbentuknya rasa solidaritas antar anggota dalam membantu pada saat kegiatan sehari-hari, kepercayaan dan kerjasama yang menjelaskan tentang kepercayaan anggota untuk meminjamkan aset berupa alat pertanian kepada anggota lain, dan keharmonisan yang ditunjukkan dengan hampir tidak pernah ada konflik diantara anggota kelompok petani tebu. Apabila penelitian Anam *et al.*, berfokus pada kelompok tani, maka penelitian ini berfokus pada PMW purna di Desa Majangtengah yang telah memiliki usaha. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, penelitian ini tidak melihat modal sosial dari dimensinya melainkan dari bentuknya yaitu *bonding*, *bridging* dan *linking*.

Kiranantika (2017) melihat interaksi PMW sebagai kekuatan modal sosial di Kabupaten Tulungagung. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik purposive dengan mewawancarai buruh migran perempuan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kuatnya jaringan sosial memperkuat psikologis PMW untuk bermigrasi. Jaringan-jaringan sosial tersebut seperti terbentuk melalui keluarga, tetangga, dan teman-teman mereka semasa sekolah. Jaringan-jaringan tersebut juga terbentuk dari adanya peran media sosial yang

semakin mudah diakses. Penelitian menunjukkan peran modal sosial pada buruh migran purna saat akan berangkat bermigrasi, namun belum meneliti modal sosial PMW purna saat telah kembali ke Indonesia dan membuka usaha. Apabila pada penelitian menemukan hasil yaitu modal sosial berupa jaringan, pada penelitian ini menggunakan modal sosial *bounding*, *bridging* dan *linking*.

2.2 Teori

2.1.1 Peran

Peran dapat diartikan sebagai laku atau bertindak. Didalam kamus besar bahasa indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 2011). Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soeharto, 2008).

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, maka pengertian peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki. Peran merupakan konsep mengenai sesuatu yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan sangat melekat dalam konsep peran.

2.1.2 Modal Sosial

Fukuyama (2002) mendefinisikan modal sosial, sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama, di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka. Modal sosial dapat dinyatakan sebagai komunitas yang kuat, masyarakat yang kokoh, maupun identitas negara/bangsa. Modal sosial, termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi

melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggungjawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan (Blakeley *et al.*, 1997 dalam Soeharto, 2008).

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Hasil dari interaksi tersebut adalah terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi saat relasi antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan.

Putnam (1995) mengemukakan modal sosial adalah, “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*” yaitu sebuah organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan. Beberapa definisi yang diberikan para ahli tentang modal sosial yang secara garis besar menunjukkan bahwa modal sosial merupakan unsur yang sangat menentukan terbangunnya kerjasama antar individu atau kelompok.

Modal sosial merupakan sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat dan tidak akan pernah habis meskipun digunakan terus-menerus, melainkan akan mengalami peningkatan (Coleman, 1988 dalam Muhartono, 2013). Modal sosial memiliki unsur didalamnya yaitu :

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Fukuyama (2002) mengartikan kepercayaan sebagai perekat bagi hubungan kerjasama dalam kelompok masyarakat. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh, dan juga kehidupan sosial yang harmonis. Kepercayaan di dalam kelompok dapat muncul sebagai akibat adanya norma dan interaksi diantara anggota

2. Norma-norma (*norms*)

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan harapan, dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok

orang (Suharto, 2008). Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial. Norma juga sering disebut sebagai aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat (Putnam, 1995)

3. Jaringan-jaringan (*network*)

Jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Suharto, 2008). Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan sosial yang kokoh. Menurut Putnam (1995), jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu. Jaringan sosial juga dapat diartikan sebagai ikatan atau hubungan yang dimiliki kelompok masyarakat (Lawang, 2005).

Mollering menyebutkan bahwa modal sosial mempunyai enam fungsi penting yaitu : (1) Kepercayaan dalam arti kepercayaan diri yang merupakan ranah psikologis individual sebagai sikap yang akan mendorong seseorang dalam mengambil keputusan setelah menimbang resiko yang akan diterima.; (2) Kerja sama yang menempatkan kepercayaan sebagai dasar hubungan antar individu tanpa rasa saling curiga; (3) Penyederhanaan pekerjaan yang memfungsikan kepercayaan sebagai sumber untuk membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial; (4) Ketertiban dimana kepercayaan sebagai pendorong perilaku setiap individu untuk menciptakan kedamaian dan meredam kekacauan sosial; (5) Pemelihara kohesivitas sosial yang membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam komunitas menjadi kesatuan; (6) kepercayaan sebagai modal sosial yang menjamin struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien (Alfiasari, 2008).

Modal sosial memiliki tiga macam aspek yang dibentuk oleh unsur modal sosial. Menurut Woolcock (2000) terdapat tiga aspek modal sosial, yaitu:

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Pengikat (*bonding*) dalam modal sosial dapat diartikan sebagai kuatnya ikatan yang muncul diantara anggota-anggota (Muhartono *et al.*, 2013). Cirinya adalah memiliki hubungan dekat, latarbelakang hubungan sosial cenderung sama dalam kelompok. Modal sosial yang menunjukkan hubungan orang-orang dalam situasi

yang mirip seperti keluarga dekat. Karakteristik dasar yang melekat dalam *bonding* adalah relasi, ide, maupun perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi ke luar. Hasbullah (2006) dalam Hendry (2015) menyatakan, pada masyarakat *bonded*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok.

2. Modal Sosial Penghubung (*Bridging Sosial Capital*)

Kegiatan dimensi penghubung (*bridging*) dicirikan memiliki hubungan yang terbuka, keanggotaan antar kelompok cenderung beragam, latar belakang hubungan sosial cenderung berbeda dalam kelompok (Muhartono *et al.*, 2013). Bentuk ikatan tersebut, seperti persahabatan yang tidak erat, dan rekan kerja. Kekuatan hubungan tidak terlalu kuat namun ada kesempatan untuk dapat menjalin keeratan hubungan. Masyarakat yang berada pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan jaringan yang kuat, menggerakkan identitas yang luas, dan mengembangkan ide.

Bentuk modal sosial penghubung (*bridging*) umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan di banyak dimensi kehidupan, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, dan kualitas hidup manusia akan meningkat.

3. Modal Sosial Jaringan (*Linking Social Capital*)

Jaringan (*linking*) merupakan suatu jaringan sosial dan hubungan antar kelompok sosial yang berbeda, bahkan berada diluar komunitasnya (Szreter, 2002). Dimensi modal sosial ini memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang akan membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Ikatan modal sosial ini dihubungkan dengan organisasi pemerintah, bank, ataupun lembaga penyandang dana yang ada didalam atau diluar masyarakat.

Modal sosial *linking* menjangkau orang-orang yang berbeda pada situasi yang berbeda seperti yang berada diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya

memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia didalam komunitas (Fauziah, 2014). Pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumberdaya baik secara internal maupun eskternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi merupakan potensi yang dapat mengungkapkan potensi dan modal lainnya.

2.1.3 Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna

Ariani (2013), mendefinisikan wanita yang bekerja sebagai tenaga kerja diluar negeri disebut dengan Pekerja Migran Wanita (PMW). Ketertarikan wanita untuk bekerja di luar negeri adalah adanya prespesi bahwa dengan bekerja ke luar negeri akan memperoleh upah dan gaji yang tinggi sehingga akan membantu suami dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan diantaranya kebutuhan yang sangat mendesak, ingin memperbaiki rumah, kebutuhan pendidikan anak-anak, memberangkatkan orangtua naik haji, masalah keluarga dimana suami tidak atau tidak cukup dalam memberikan nafkah. Namun, apabila para PMW tersebut kembali ke kampung halamannya dan tidak kembali lagi bekerja ke luar negeri, maka disebut sebagai PMW purna.

Sukesi *et al.*,(2012) menunjukkan bahwa PMW purna tidak semuanya memiliki kesiapan bekerja mandiri di dalam negeri. Sehingga, pada saat mereka kembali ke kampung halaman, keluarga PMW purna masih kembali hidup miskin. Namun, pada penelitian Sukesi *et al.*,(2017) menunjukkan terdapat PMW memilih untuk memanfaatkan uang nya untuk berinvestasi dalam pembangunan rumah maupun usaha demi keberlanjutan hidup saat purna.

2.1.4 Usaha Ekonomi Produktif

Kementerian Sosial Republik Indonesia mendefinisikan usaha ekonomi produktif sebagai serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan usaha ekonomi, meingkatkan produktifitas kerja, meningkatkan penghasilan dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan. Pengertian lain dari Usaha ekonomi produktif menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat, yaitu perbuatan atau kegiatan dibidang ekonomi yang dilaksanakan oleh rumah tangga atau kelompok ekonomi/ poktan/ gapoktan/ koperasi untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan ketahanan pangan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Sedangkan menurut

Peraturan Jendral Perbendaharaan Departemen Keuangan RI No.Per-19/PB/2005, mendefinisikan usaha ekonomi produktif adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaksies sumberdaya ekonomi, meningkatkan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan penghasilan dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan. Kegiatan kerja ekonomi produktif merupakan suatu kegiatan keterampilan usaha dan terampil kerja yang dilaksanakan untuk memperoleh penghasilan (Hardiati, 2009). Sehingga, dapat disimpulkan, usaha ekonomi produktif adalah suatu upaya secara ekonomi untuk menghasilkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tujuan kegiatan usaha ekonomi produktif adalah: 1) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat; 2) Menciptakan lapangan kerja dan menumbuhkan jiwa kewirausahawan; 3) Mengembangkan kegiatan kesempatan berusaha berbasis potensi lokal; 4) Meningkatkan pendapatan; 5) Meningkatkan ketahanan pangan dan mengembangkan stok pangan lokal (cadangan pangan). Kegiatan usaha ekonomi produktif disesuaikan dengan potensi lingkungan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat misalnya kerajinan, konveksi, hasil bumi, perbengkelan, kelompok usaha, peternakan dan pertanian (Trisnani, 2014)

Seorang produsen akan berusaha menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin dengan mengeluarkan biaya yang seminimal mungkin. Keberhasilan usaha akan sangat bergantung pada bagian suatu usaha bisa berkembang, salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu usaha yang paling mudah untuk diamati adalah laba yang diperoleh oleh pengusaha. Menurut Suryana (2003) indikator keberhasilan usaha adalah modal, pendapatan, volume penjualan, output produksi, dan tenaga kerja. Teori *resource base strategy* (Mahoney *et al.*, 1992 dalam Suryana, 2003) menyatakan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan usaha berskala kecil dan daya saingnya, para pengusaha dituntut untuk mengembangkan sumberdaya. Menurut teori ini suatu usaha berhasil karena menggunakan sumberdaya dengan baik, seperti fisik tangible (sumberdaya manusia dan alam) maupun aset intangible seperti kreatifitas, kemahiran maupun proses kerja. Teori lainnya yaitu teori kompetensi inti D'Aveni (1994) dalam Suryana (2003) yang

menunjukkan bahwa kelangsungan hidup usaha maupun besar atau kecil pada umumnya tergantung pada pemberdayaan sumberdaya yang dimiliki.

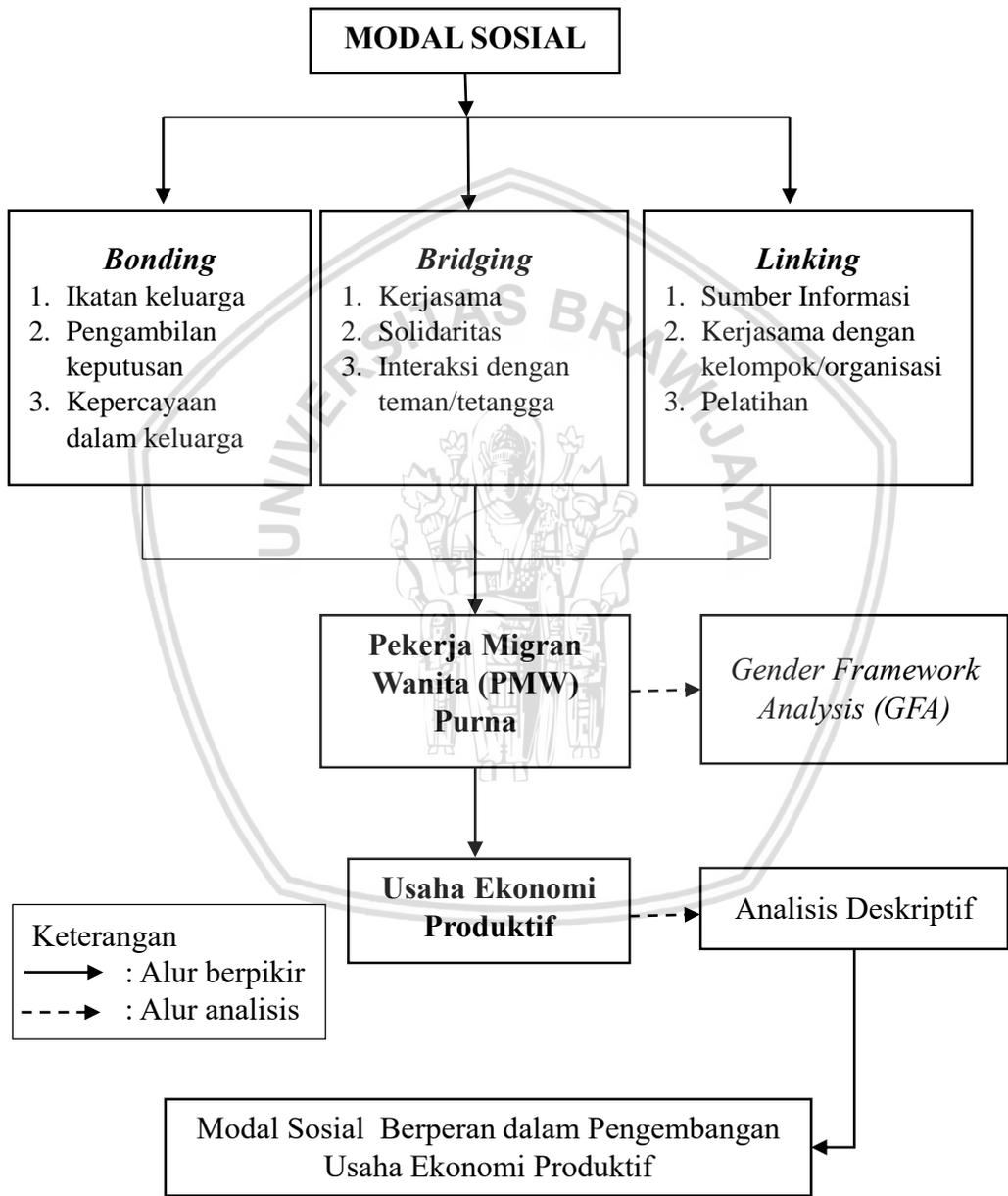
2.2 Kerangka Pemikiran

Modal sosial memiliki tiga bentuk yaitu *bonding*, *bridging* dan *linking*. *Bonding* adalah hubungan antar sesama anggota terdekat, dalam hal ini dapat berupa anggota keluarga PMW purna. Modal sosial *bonding* dapat dilihat dari adanya ikatan keluarga, pengambilan keputusan dalam usaha, dan kepercayaan pada setiap anggota keluarga. *Bridging* adalah hubungan atau kerjasama dengan sesama anggota lain yang beragam seperti sesama PMW purna, tetangga maupun sahabat. Hubungan tersebut juga terjadi karena adanya rasa solidaritas dan interaksi. *Linking* adalah hubungan diluar dari komunitas atau kelompok sosial yang berbeda, misalnya PMW purna dengan koperasi maupun perbankan, mengikuti pelatihan, pemberian informasi pengembangan usaha seperti peminjaman modal, pemasaran maupun kemitraan.

Dampak pekerja migran wanita di Desa Majangtengah yang sudah tidak kembali lagi bekerja sangat mempengaruhi perekonomian mereka. Sulitnya mendapatkan pekerjaan menyebabkan PMW purna memilih untuk membuka usaha. Usaha ekonomi produktif menjadi pilihan PMW purna sebagai sumber mata pencaharian setelah tidak menjadi PMW lagi. Usaha ekonomi produktif milik PMW purna tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi mereka, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan. Setiap kegiatan pada usaha ekonomi produktif milik PMW purna terdapat berbagai peran didalamnya. Sehingga, perlu dilakukan analisis menggunakan *Gender Analysis Framework* (GFA) untuk melihat peran gender dalam kegiatan usaha ekonomi produktif. Melalui *Gender Analysis Framework* (GFA), dapat dilihat peran suami, PMW purna, anak laki-laki dan anak perempuan dalam pengembangan usaha ekonomi produktif. Usaha ekonomi produktif milik PMW purna akan dijabarkan menggunakan analisis deskriptif, sehingga dapat diketahui usaha-usaha yang dikembangkan oleh PMW purna. Tidak hanya itu, dengan analisis deskriptif, peneliti mampu melihat peran modal sosial dalam pengembangan usaha ekonomi produktif milik PMW purna.

Kerangka pemikiran disusun dalam menunjang proses penelitian agar tetap terarah pada fokus penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan

untuk menggali informasi yang berkaitan dengan peran modal sosial pada Pekerja Migran Wanita (PMW) purna dalam pengembangan usaha ekonomi produktif yang mereka miliki. Sehingga, dapat diketahui peran modal sosial bagi PMW purna dalam ekonomi produktif yang mereka miliki. Kerangka pemikiran penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna di Desa Majangtengah

2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menghindari adanya perbedaan interpretasi. Penelitian ini terdapat beberapa definisi yang dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Modal sosial adalah salah satu sumber daya sosial yang dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan sumber daya baru yang lain dalam masyarakat.
2. *Bonding* adalah bentuk modal sosial yang memperhatikan kesamaan dan memungkinkan jaringan kerjasama antar anggota dalam suatu kelompok atau perkumpulan. *Bonding* melihat hubungan yang terjadi antar PMW purna dengan orang disekitarnya seperti anggota dalam keluarga.
3. *Bridging* adalah hubungan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain yang lebih terbuka dan tidak mengikat. *Bridging* menunjukkan hubungan yang terjadi antara PMW dengan orang lain, seperti teman dan tetangga.
4. *Linking* adalah modal sosial yang menghubungkan strata yang berbeda dari kelompok yang dapat mendukung pengembangan usaha ekonomi produktif.
5. Usaha Ekonomi Produktif adalah kegiatan menciptakan lapangan pekerjaan di bidang ekonomi dan memiliki penghasilan serta peluang kerja untuk orang lain.
6. Ikatan keluarga adalah satu kelompok yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit terkecil dari masyarakat terkecil yang memiliki hubungan darah.
7. Pengambilan keputusan adalah tindakan yang menentukan alternatif dari dua atau lebih alternatif untuk memecahkan masalah.
8. Kepercayaan adalah nilai atau norma yang dimiliki para anggota pada suatu kelompok masyarakat sehingga menciptakan kerjasama.
9. Solidaritas adalah perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama
10. Interaksi adalah tindakan yang terjadi pada beberapa individu yang saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.
11. Sumber informasi adalah segala hal yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui hal-hal yang baru.

12. Kerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang diinginkan
13. Pelatihan adalah proses belajar dengan menggunakan teknik tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang atau kelompok.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus memberikan gambaran mendalam mengenai kehidupan PMW purna di Desa Majantengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Leksono (2009) dalam Mustofa (2013), penelitian kualitatif merupakan pengembangan strategi penelitian sebagai akibat pendekatan realitas sosial antar pelaku. Hal ini didukung oleh Somantri (2005) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Metode ini dipilih karena peneliti menyajikan, melukiskan atau menggambarkan data secara deskriptif tentang peran modal sosial pada PMW purna yang berada di desa Majantengah, Kecamatan Dampit, Malang, Jawa Timur, dalam pengembangan usaha ekonomi produktif. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan konsep dan menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun *et al.*, 2011)

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Desa Majantengah, Kecamatan Dampit, Malang, Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa desa Majantengah merupakan salah satu daerah pengiriman pekerja migran di Kecamatan Dampit. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2018.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian lapangan yang bersifat kualitatif sangat mengandalkan pada data dari informan. Tujuan pengambilan informan adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk didalam informan (Nurdiani, 2014). Informan yang akan menjadi objek penelitian ini adalah pekerja migran wanita di Desa Majantengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Berdasarkan data monografi desa, selama 5 tahun terakhir, tahun 2012 hingga 2017 jumlah PMW yang pernah bekerja di luar negeri berjumlah 150 orang. Namun, jumlah PMW yang kembali ke desa tidak dapat dipastikan, sehingga diperlukan *key informant* untuk mendapatkan data. Peneliti pada mulanya menelusuri informan atau melakukan studi pendahuluan, *key informant* dipilih untuk kajian lebih dalam

karena mempunyai informasi yang kaya mengenai PMW purna yang memiliki usaha ekonomi produktif, tempat-tempat, dan sub-sub unit. *Key informant* pada penelitian ini adalah Bu Nurhayati yang merupakan sekretaris Desa Majangtengah. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* (bertujuan). Informan dipilih karena mereka mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai hal yang ingin diteliti oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutopo (2006) yang menyatakan bahwa teknik *purposive* memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumberdaya yang tepat dan unit-unit analisis yang terpilih sangat tergantung dari keinginan peneliti.

Penentuan informan kemudian dilakukan kembali setelah dilakukan studi pendahuluan, yaitu melihat kriteria PMW purna berdasarkan jenis usahanya. Informan yang dipilih adalah PMW purna yang memiliki usaha ekonomi produktif sebagai sumber pendapatan. Sehingga diperoleh informan berjumlah 16 orang dengan kriteria PMW yang telah kembali ke desa dan membuka usaha ekonomi produktif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan faktor yang penting dalam penelitian, karena setiap penelitian pasti memerlukan data. Penelitian lapangan yang memiliki pendekatan bersifat kualitatif sangat mengandalkan pada data lapangan yang diperoleh melalui informan, responden, dokumentasi atau observasi pada *setting* sosial yang berkaitan dengan subyek yang diteliti (Widodo *et al.*, 2000). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui:

1. Observasi

Pengamatan langsung (observasi) dalam penelitian kualitatif didasari beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Moeloeng (2010) yaitu teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya, mengantisipasi adanya keraguan peneliti terhadap data yang bias, memungkinkan bagi peneliti untuk memahami situasi yang rumit. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan pada proses usaha ekonomi produktif milik PMW purna seperti pembelian bahan baku, pembuatan, pengemasan, dan pemasaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti terhadap PMW purna. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai usaha milik PMW purna dan proses pengembangan usaha yang dilakukan.

Wawancara dilakukan adalah dengan menanyakan pertanyaan kepada PMW purna secara tatap muka dengan peneliti. Terdapat 16 informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan selama enam kali selama dua minggu. Tanggal 12 Februari 2018 dimulai pada pukul 15.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB, dengan memawancarai sebanyak dua informan. Tanggal 13 Februari 2018 dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB, dengan mewawancarai sebanyak empat informan. Tanggal 14 Februari 2018 dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB dengan mewawancarai sebanyak tiga informan. Tanggal 15 Februari 2018 dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.30 dengan mewawancarai satu informan. Tanggal 20 Februari 2018 dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB dengan mewawancarai tiga informan. Sedangkan tanggal 22 Februari 2018 dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 15.00 dengan mewawancarai tiga informan.

Wawancara dengan informan dilakukan ditempat yang ditentukan oleh PMW purna yaitu di rumah atau di tempat usaha mereka. Selain mewawancarai PMW purna, peneliti juga bertanya kepada suami yang ikut berperan dalam kegiatan usaha. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner sebagai panduan wawancara.

Data yang dikumpulkan berupa identitas informan, profil usaha, modal, tenaga kerja, dan pendapatan. Selain itu, didapatkan juga modal sosial terkait *bonding*, *bridging*, dan *linking* yang dimiliki oleh PMW purna serta perannya dalam pengembangan usaha. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan di analisis berdasarkan hasil wawancara untuk menjawab tujuan

3. Dokumentasi

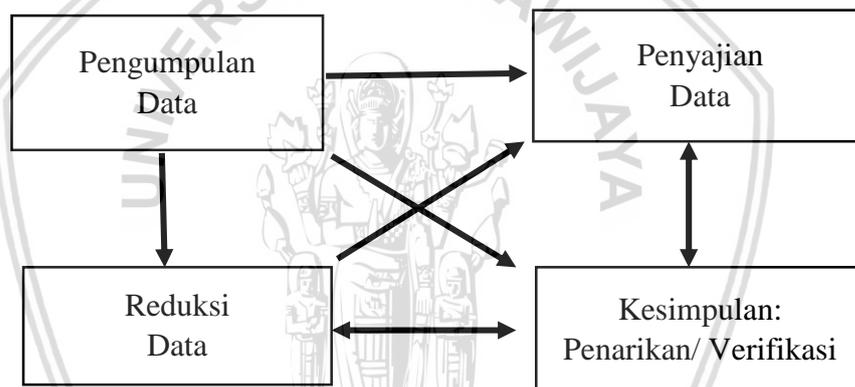
Dokumentasi berguna untuk melengkapi data-data penunjang penelitian. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber di luar informan. Dokumentasi yang diperoleh dalam bentuk tulisan dan

laporan mengenai monografi Desa Majangtengah dan foto kegiatan dalam usaha yang dimiliki PMW purna.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus, dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis, data-data tersebut dapat memberikan informasi yang diinginkan. Menurut Miles *et al.* (2009), terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul, diatur dan diorganisasikan dalam suatu pola dan kategori, sehingga mempermudah proses analisis data. Analisis data yang dikutip dari Miles *et al.* (2009) digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Proses Analisis data
Sumber : Miles *et al.*,2009

Analisis secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada PMW purna dalam bentuk kata-kata dan didukung pernyataan informan saat wawancara. Pernyataan tersebut berupa deskripsi usaha PMW purna dan peran berbagai pihak dalam pengembangan usaha. Melalui berbagai deskripsi tersebut akan diperoleh kesimpulan peran modal sosial dalam pengembangan usaha ekonomi produktif. Teknik analisis yang dilakukan berdasarkan model analisis Miles yaitu:

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dilakukan reduksi data yaitu meringkas data atau melakukan penggolongan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang

tidak perlu dan mengubah data kasar ke catatan lapangan. Kegiatan reduksi data yaitu menghilangkan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, dan menggolongkan data agar lebih ringkas.

2. Penyajian Data

Bentuk yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif berdasarkan hasil wawancara. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam upaya penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif berbentuk naratif memberikan gambaran mengenai usaha ekonomi produktif yang dikembangkan oleh PMW purna, bentuk modal sosial yang dimiliki oleh PMW purna dan peran modal sosial dalam usaha ekonomi produktif. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah tabel, gambar, kutipan wawancara, dan teks naratif mengenai hasil dari penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan pertama yang ditarik juga harus dilakukan verifikasi seiring dengan semakin bertambahnya data. Verifikasi data dapat dilakukan dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada dan membandingkan dengan literatur. Berdasarkan verifikasi data yang telah ada, maka dapat ditarik kesimpulan akhir mengenai penelitian.

3.5.2 Gender Framework Analysis (GFA)

Informan pada penelitian ini adalah Pekerja Migran Wanita (PMW) purna, sehingga perlu diteliti peran mereka dalam pemanfaatan modal sosial maupun pengembangan usaha ekonomi produktif. Analisis gender juga perlu dilakukan untuk melihat ada atau tidak adanya kesenjangan gender dalam pengembangan usaha produktif PMW purna. Adapun setidaknya beberapa analisis gender yang sering digunakan dalam perencanaan pembangunan responsif gender yaitu Moser, Harvard, dan GAP. Tidak semuanya akan dijelaskan secara terperinci, kecuali untuk model Harvard yang akan digunakan dalam penelitian ini. Analisis gender dengan menggunakan metode Harvard digunakan untuk melihat profil gender pada suatu kelompok sosial (Okvitasari, 2015). Kelompok sosial disini adalah keluarga tenaga kerja wanita (PMW) purna yang dianalisis dalam hal aktivitas, akses kontrol terhadap sumberdaya, serta manfaat dan dampak sumberdaya.

1. Profil Aktivitas Produktif

Profil aktivitas kegiatan produktif menampilkan aktivitas PMW purna maupun anggota keluarganya yang bekerja di usaha ekonomi produktif milik PMW purna. Profil ini penting untuk melihat kecenderungan perempuan dan laki-laki bekerja dalam berbagai bidang usaha milik PMW purna. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah untuk dikonsumsi dan diperdagangkan. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena menghasilkan uang secara langsung untuk mencukupi kebutuhan.

2. Profil Aktivitas Domestik

Profil aktivitas domestik merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rumah tangga. Kegiatan ini berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia yang dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan. Peran setiap anggota keluarga didalam kegiatan usaha ekonomi produktif milik PMW purna.

3. Akses dan Kontrol pada Sumberdaya

Profil akses kontrol dilihat dari sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga PMW purna. Hal ini meliputi pendapatan (dari hasil usaha) dan aset keluarga seperti perabotan maupun kendaraan yang dimiliki. Oleh karena itu, dapat diketahui dominasi terhadap akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang ada dalam usaha PMW purna.

4. Manfaat Sumberdaya

Manfaat sumberdaya penting untuk diketahui untuk mengetahui keadilan distribusi sumberdaya pada seluruh anggota keluarga. Manfaat sumberdaya dilihat dari distribusi yang lebih adil antar anggota keluarga meliputi suami, istri ataupun anak.

3.5.3 Keabsahan Data

Data yang absah merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan valid. Data tersebut mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fakta di lapangan dan mengandung informasi yang penting. Penelitian kualitatif dapat dilihat keabsahan datanya. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi.

Keabsahan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data yang lain diluar data yang telah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moeloeng, 2010). Teknik triangulasi pada penelitian ini yaitu Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan atau memastikan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil wawancara PMW purna dengan mewawancarai suami, tenaga kerja, maupun tetangga PMW purna.

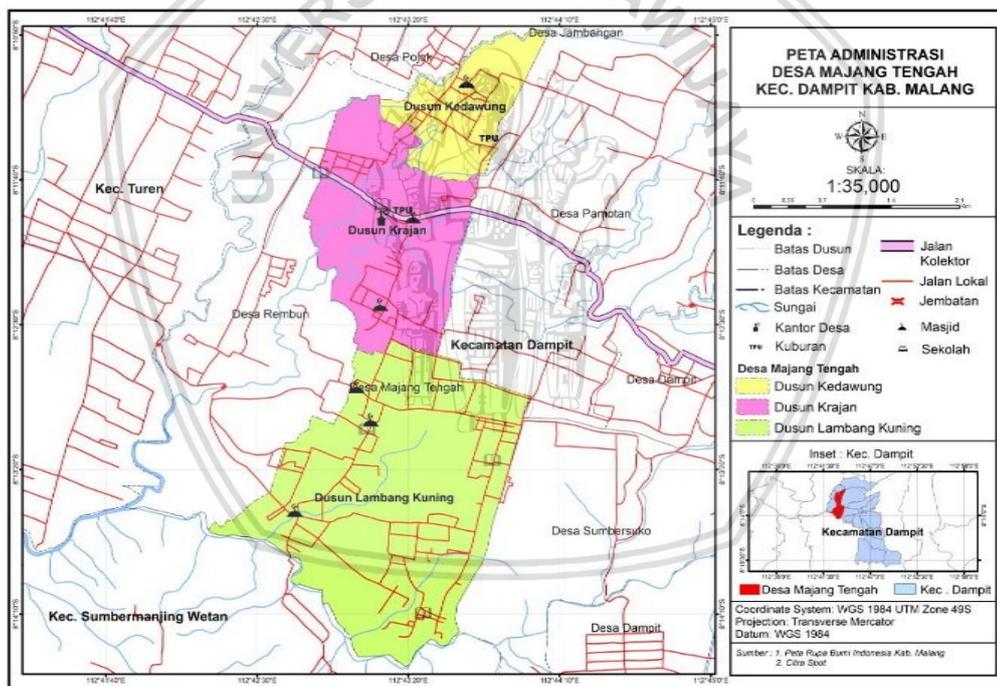


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Majangtengah

Desa Majangtengah adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Majangtengah berada pada ketinggian 600 mdpl. Jarak Desa Majangtengah ke ibu kota kabupaten sejauh 85 km. Dusun di Desa Majangtengah ada 3 (tiga) yaitu Dusun Krajan, Dusun Lambang Kuning dan Dusun Kedawung. Batas wilayah Desa Majangtengah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Pojok Kecamatan Wajak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klepu Kecamatan Sumber Manjing, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pamotan Kecamatan Tirtoyudo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Rembun Kecamatan Turen.



Gambar 1. Peta Desa Majangtengah
Sumber : Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

Luas wilayah Desa Majangtengah sebesar 1.135,25 Ha. Penggunaan lahan di Desa Majangtengah meliputi sawah irigasi, tegal/ladang, pemukiman, perkebunan rakyat, perkebunan negara, usaha perikanan, lapangan olahraga, perkantoran pemerintah, bangunan sekolah dan hutan rakyat. Luas wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Majangtengah dapat dilihat pada Tabel 1



Tabel 1. Luas Wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Majangtengah

Jenis	Luas (Ha)	Presentase (%)
Sawah Irigasi Teknis	171	15,06
Tegal/Ladang	774	68,18
Pemukiman	148	13,04
Perkebunan Rakyat	10	0,88
Perkebunan Negara	16	1,41
Usaha Perikanan	1	0,09
Lapangan Olahraga	2	0,18
Perkantoran Pemerintah	0,25	0,02
Bangunan Sekolah	3	0,26
Hutan Rakyat	10	0,88
Total	1.135,25	100

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

Desa Majangtengah merupakan salah satu desa yang bergerak disektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lahan di Desa Majangtengah lebih banyak untuk tegalan atau ladang yaitu seluas 774 Ha atau 68,18 %. Luas wilayah untuk sawah irigasi sebesar 171 Ha atau 15,06 %. Sehingga penggunaan lahan untuk tegalan dan sawah di Desa Majangtengah lebih banyak daripada penggunaan lahan lainnya.

4.1.2 Keadaan Umum Penduduk Desa Majangtengah

Jumlah penduduk Desa Majangtengah adalah sebanyak 13.747 orang. Jumlah penduduk di desa Majangtengah berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk jenis kelamin laki-laki. Adapun jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	6.783	49,34
2	Perempuan	6.964	50,66
	Total	13.747	100

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Desa Majangtengah sebanyak 6.964 orang atau sebesar 50,66 % . Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.783 orang atau 49,34 %. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan berjenis kelamin laki-laki. Selain berdasarkan jenis kelamin, berikut ini persebaran penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan karakteristik penduduknya.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan rentang usia dikelompokkan kedalam 7 (tujuh) bagian. Pengelompokan tersebut dibagi atas usia 0 – 10 tahun, 11- 20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-60 tahun dan lebih dari 60 tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Desa Majangtengah Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk (orang)	Presentase (%)
1.	0-10	2.095	15,24
2.	11-20	1.431	10,41
3.	21-30	3.121	22,70
4.	31-40	3.102	22,56
5.	41-50	1.500	10,91
6.	50-60	1.394	10,14
7.	>60	1.104	8,03
Total		13.747	100

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

Berdasarkan pengelompokan jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa rentang usia 21-30 tahun dan 31-40 tahun mendominasi penduduk di Desa Majangtengah. Usia 21-30 tahun sebanyak 3.121 orang atau sebesar 22,70% dan usia 31- 40 tahun sebanyak 3.102 atau sebesar 22,56%. Kelompok usia > 60 tahun sebanyak 1.104 orang atau hanya sebesar 8,03% dari total keseluruhan penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Majangtengah memiliki banyak penduduk yang berusia produktif sebagai sumber daya manusia. Sehingga, tidak menutup kemungkinan dengan terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan, banyak masyarakat yang melakukan migrasi untuk bekerja untuk merubah perekonomian keluarga.

2. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam suatu desa dapat menggambarkan kemajuan dari suatu wilayah. Pendidikan yang semakin tinggi, menunjukkan kemudahan dilakukan pembangunan dalam suatu wilayah. Tingkat pendidikan dapat menunjukkan kemudahan dalam menerima informasi, teknologi dan inovasi. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Desa Majangtengah Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Sedang TK	138	2,00	114	1,65
2.	Tidak bersekolah	370	5,37	356	5,17
3.	Tidak Tamat SD	205	2,98	185	2,69
4.	Tamat SD/Sederajat	921	13,37	589	8,55
5.	Tamat SMP/Sederajat	1.816	26,36	1.356	19,68
6.	Tamat SMA/Sederajat	398	5,78	344	4,99
7.	Tamat D-1/Sederajat	19	0,28	10	0,15
8.	Tamat D-2/Sederajat	14	0,20	5	0,07
9.	Tamat D-3/Sederajat	7	0,10	3	0,04
10.	Tamat S1/Sederajat	21	0,30	11	0,16
11.	Tamat S2/Sederajat	6	0,09	1	0,01
Jumlah		3.915	56,83	2.974	43,17

Sumber : Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk desa Majangtengah rata-rata lebih banyak tamat SMP/Sederajat yaitu sekitar 26,36% laki-laki dan 19,68% perempuan. Tamatan SD/Sederajat berada di dua terbanyak yaitu sebesar 921 orang atau 13,37 % untuk laki-laki dan 589 orang atau 8,55% untuk perempuan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi masyarakat dalam memilih jenis pekerjaan. Pendidikan yang rendah, paling banyak didominasi kaum buruh tani maupun buruh pabrik. Nilai upah yang rendah saat bekerja menjadi buruh, membuat masyarakat terdorong untuk melakukan imigrasi.

3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sumber pendapatan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penduduk Desa Majangtengah memiliki banyak jenis pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5. Desa Majangtengah merupakan desa yang memiliki potensi pertanian. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas mata pencarian penduduknya yaitu petani dan buruh tani. Mayoritas yang bekerja sebagai petani adalah laki-laki sebanyak 1.116 orang atau 24,89% sedangkan perempuan sebanyak 583 orang atau 13,00%. Selain sebagai petani dan buruh tani, penduduk di Desa Majangtengah juga banyak yang bermata pencarian sebagai peternak. Selain disektor pertanian dan peternakan, desa Majangtengah juga menyumbang pekerja migran. Jumlah pekerja migran yang

terdaftar di Desa Majangtengah sebesar 59 orang atau sekitar 1,32% penduduknya bekerja sebagai pekerja migran.

Tabel 5. Penduduk berdasarkan Pekerjaan di DesaMajangtengah

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Petani	1.116	24,89	583	13,00
2	Buruh Tani	860	19,18	834	18,60
3	Pekerja Migran	25	0,56	34	0,76
4	PNS	22	0,49	16	0,36
5	Pengrajin	20	0,45	29	0,65
6	Pedagang Keliling	22	0,49	9	0,20
7	Peternak	344	7,67	145	3,23
8	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	15	0,33	6	0,13
9	Pengusaha Kecil dan Menengah	94	2,10	20	0,45
10	Karyawan Swasta	56	1,25	164	3,66
11	Karyawan Perusahaan Pemerintah	9	0,20	6	0,13
12	Lainnya...	41	0,91	14	0,31
Jumlah		2.624	58,52	1.860	41,48

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

4. Potensi Pertanian dan Peternakan

Pekerjaan penduduk di Desa Majangtengah di dominasi dibidang pertanian dan peternakan (Tabel 5). Sektor pertanian dan peternakan menjadi pilihan masyarakat karena keadaan desa yang mendukung untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Jenis tanaman yang dikembangkan pada sektor pertanian adalah tanaman pangan, buah-buahan, tanaman obat, perkebunan dan kehutanan (Tabel 6). Sektor peternakan didominasi oleh peternakan unggas (Tabel 7)

Tabel 6. Potensi Pertanian di Desa Majangtengah.

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)
1	Pangan	29,7	150,3
2	Buah-buahan	37,1	50,4
3	Tanaman Obat	0,8	0,4
4	Perkebunan	125,9	15,8
5	Kehutanan	116,4	163,6
Total		309,9	380,34

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

Berdasarkan data potensi pertanian, di Desa Majangtengah lebih mendominasi adalah tanaman hutan seperti sengon, bambu dan jati. Lahan hutan tersebut adalah milik masyarakat perorangan. Tanaman perkebunan yang didominasi oleh tanaman tebu seluas 106 Ha, Kelapa seluas 17,25 Ha, dan kopi seluas 2,51 Ha. Desa Majangtengah juga turut menjadi sentra tanaman buah-buahan yaitu pisang, pepaya, sirsak, rambutan dan jeruk nipis. Tanaman pangan seluas 29,7 Ha, didominasi oleh padi, ubi kayu dan jagung.

Potensi di Desa Majangtengah tidak hanya di sektor pertanian tetapi juga disektor peternakan. Masyarakat desa memelihara hewan ternak kemudian dijual hasilnya berupa daging, telur, bulu dan kotorannya sebagai pupuk. Kepemilikan hewan ternak di Desa Majangtengah dibagi atas beberapa jenis ternak yang dimiliki oleh penduduk.

Tabel 7. Potensi Peternakan di Desa Majangtengah

No	Nama Ternak	Jumlah Pemilik (Orang)	Presentase (%)	Populasi (Ekor)
1.	Sapi	395	15,27	740
2.	Kerbau	60	2,32	149
3.	Ayam Kampung	1.743	67,40	13.850
4.	Ayam Potong	5	0,19	15.000
5.	Bebek	27	1,04	3.217
6.	Kuda	3	0,12	3
7.	Kambing	337	13,03	1.572
8.	Angsa	7	0,27	21
9.	Burung Puyuh	6	0,23	3.850
10.	Kelinci	3	0,12	25
Total		2.586	100	38.427

Sumber: Data Monografi Desa (2018)

Penduduk di Desa Majangtengah mayoritas memiliki hewan ternak ayam kampung yaitu sebanyak 1.743 orang atau 67,40%. Namun, apabila berdasarkan populasi hewan ternak, di Desa Majangtengah hewan ternak terbanyak adalah ayam potong yaitu sebanyak 15.000 populasi. Beternak menjadi pilihan dari beberapa masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bertani, beberapa PMW purna juga memilih untuk beternak sebagai sumber pendapatan mereka.

5. Jumlah tenaga kerja di Desa Majangtengah

Penduduk di Desa Majangtengah memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Pengelompokan penduduk berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu penduduk usia 18-56 tahun yang sudah bekerja, penduduk usia

18-56 tahun yang tidak/belum bekerja dan penduduk usia >56 tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	1.381	11,61	1.309	11,01
2.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak/belum bekerja	1.907	16,04	2.059	17,32
3.	Penduduk usia >56 Tahun	512	4,31	509	4,28
4.	Angkatan Kerja	717	6,03	518	4,36
5.	Bukan Angkatan Kerja	1.702	14,31	1.277	10,74
Jumlah		6.219	52	5.672	48

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah (2018)

Berdasarkan data monografi Desa Majangtengah, jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan tenaga kerja perempuan. Jumlah penduduk yang belum bekerja lebih mendominasi dibandingkan yang sudah bekerja, dengan rincian penduduk yang belum bekerja sebanyak 1.907 orang atau 16,04 % untuk laki-laki dan 2.059 orang atau 17,32% untuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah lapangan yang tersedia di desa Majangtengah masih sedikit. Sehingga, tidak menutup kemungkinan masyarakat Desa Majangtengah melakukan imigrasi untuk mencari pekerjaan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI).

4.2 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang merupakan Pekerja Migran Wanita (PMW) yang sudah purna di Desa Majangtengah. Karakteristik Informan digunakan untuk mendeskripsikan identitas dan memberikan gambaran informan. Karakteristik informan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja sebagai PMW dan kepemilikan usaha ekonomi produktif.

1. Karakteristik Informan Berdasarkan Kelompok Usia

Rata-rata yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah dewasa. Pekerja Migran Wanita (PMW) purna yang menjadi informan sudah memiliki keluarga/menikah. Karakteristik informan berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Informan Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia Informan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	21 – 30	3	18,75
2.	31 – 40	7	44,75
3.	41 – 50	3	18,75
4.	51 – 60	3	18,75
Total		16	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 9, usia PMW yang paling banyak dijadikan informan adalah yang berumur 31-40 tahun sebanyak 7 orang atau sebesar 44,75%. Selain itu, PMW berusia 21-40 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 18,75%, diikuti oleh usia 21-30 tahun sebanyak 3 orang dan usia 51-60 tahun sebanyak 3 orang. Hasil wawancara menunjukkan usia informan termuda berumur 27 tahun dan usia 53 adalah yang tertua.

Usia 21 hingga usia 55 tahun merupakan usia yang masih produktif untuk bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, alasan PMW purna memilih untuk pulang ke Indonesia dan tidak kembali lagi ke luar negeri selain habis kontrak adalah karena faktor keluarga seperti ingin berkumpul bersama keluarga terutama anak mereka. Modal maupun gaji yang tersisa mereka jadikan untuk modal membuka usaha maupun, merenovasi rumah dan untuk pendidikan anak mereka.

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan dalam kemudahan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 10. Apabila tingkat pendidikan seseorang rendah, maka rata-rata pekerjaan yang mereka terima juga memiliki gaji rendah. Sehingga, masyarakat yang tidak puas dengan gaji mereka, mereka memilih untuk berangkat keluar negeri menjadi pekerja migran dengan gaji lebih baik.

Tabel 10. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	SD	3	18,75
2.	SMP	7	43,75
3.	SMA/SMK	6	37,50
Total		16	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tingkat pendidikan informan lebih banyak tamatan SMP yaitu sebanyak 7 orang, namun tidak berbeda jauh dengan tamatan SMA/SMK yaitu 6 orang. Hal ini

menunjukkan bahwa, pendidikan menjadi salah satu indikator yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang cukup di Tanah Air. Namun, tingkat pendidikan tidak menjamin untuk tidak mampu memperbaiki kehidupan keluarga setelah tidak bekerja menjadi TKW.

3. Karakteristik Informan Berdasarkan Negara Tujuan Bekerja

Negara yang menjadi tujuan informan bekerja sebagai PMW sangat bervariasi, dapat dilihat pada Tabel 11. Hasil penelitian diperoleh bahwa negara yang menjadi tujuan bekerja para PMW di Desa Majangtengah meliputi negara hongkong, Arab Saudi, Singapura, Malaysia, dan Taiwan. Terdapat juga PMW yang memiliki lebih dari satu negara tujuan.

Tabel 11. Karakteristik Informan Berdasarkan Negara Tujuan Bekerja

No	Negara Tujuan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Hongkong	8	50,00
2.	Arab Saudi	3	18,75
3.	Singapura	1	6,25
5.	Taiwan	2	12,50
7.	Singapura dan Hongkong	1	6,25
8.	Singapura, Hongkong dan Taiwan	1	6,25
Total		16	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 11, informan lebih banyak memilih negara Hongkong sebagai tempat tujuan mereka bekerja yaitu sebanyak 8 orang atau sekitar 50%. Alasan informan memilih negara hongkong adalah diberi waktu libur, peraturan di Negara Hongkong setara untuk semua golongan, dan gaji yang cukup besar (Tabel 12). Selain negara Hongkong, negara Arab Saudi juga merupakan negara yang menjadi sasaran informan untuk dijadikan tempat bekerja. Sebanyak 3 orang atau 18,75% informan bekerja di negara Arab Saudi. Informan menyatakan bahwa mereka memilih negara tersebut karena memiliki saudara disana, negara yang disiplin dan sekaligus ingin melaksanakan ibadah. Selain itu, ada juga informan yang menjadi PMW di lebih dari satu negara. Pemilihan negara tujuan bekerja dipengaruhi oleh besaran upah yang mereka terima.

Tabel 12. Upah PMW Berdasarkan Negara Tujuan Bekerja

No	Negara Tujuan	Gaji /bulan	Rupiah (Rp)
1	Hongkong	4.010 HKD	7.000.000
2	Arab Saudi	1300 SAR	4.800.000
3	Singapura	400 SGD	4.600.000
4	Taiwan	11.000 NTD	5.100.000

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 12, negara yang memberi upah terbanyak adalah negara Hongkong setara dengan Rp7.000.000,-/ bulan. Sedangkan negara yang memiliki upah terendah adalah negara Singapura dengan upah sebesar Rp4.600.000,-/bulan. Namun, apabila dilihat dari tabel 11 terdapat 1 informan memilih negara Singapura karena jaraknya dekat dan bahasa yang mudah untuk dipahami.

Kesulitan mencari lapangan pekerjaan dan upah yang rendah pada saat bekerja di tanah air, mendorong masyarakat untuk bermigrasi keluar negeri dengan berbagai macam pekerjaan dan upah yang tinggi. Banyak alasan yang menyebabkan informan memilih menjadi PMW, seperti penghasilan rendah, permasalahan ekonomi, ingin membayar hutang, mengumpulkan modal untuk usaha, dan membangun/merenovasi rumah. Sebelum berangkat keluar negeri dan bekerja sebagai PMW, beberapa informan bekerja sebagai buruh pabrik dengan gaji Rp20.000/hari, buruh cuci dengan gaji Rp15.000,-/hari, buruh tani bergaji Rp30.000/hari, dan ada yang tidak memiliki pekerjaan (Ibu Rumah Tangga). Saat informan bekerja diluar negeri, pekerjaan yang mereka lakukan adalah penjaga anak, penjaga orangtua (jompo), dan Asisten Rumah Tangga (ART). Setiap hari, para informan bekerja kurang lebih selama 12 jam, tetapi PMW yang bekerja sebagai penjaga orangtua (jompo) menyatakan bahwa mereka bekerja hampir 20 jam karena orangtua yang mereka jaga sudah sakit dan harus selalu ada saat diperlukan.

4. Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Menjadi PMW

Jangka waktu PMW saat bekerja di luar negeri sangat mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh. Pengalokasian upah yang didapat dari hasil bekerja sebagai PMW juga berbeda. Beberapa informan menyatakan bahwa uang yang mereka dapatkan disimpan untuk dijadikan modal dan ada yang dikirim ke suami/orangtua di rumah. Beberapa informan juga menyatakan apabila diberi izin oleh suami/keluarga, mereka tetap mau kembali menjadi PMW karena merasa

nyaman bekerja disana dengan upah yang besar. Hal ini membuktikan bahwa, menjadi PMW sangat membantu perekonomian mereka.

Tabel 13. Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Menjadi PMW

No	Lama menjadi PMW (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1 – 3	3	18,75
2	4 – 6	6	37,50
3	7 – 9	3	18,75
4	10 – 12	1	6,25
5	13 – 15	3	18,75
Total		16	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Lama menjadi PMW didominasi oleh 6 informan yang telah menjadi PMW selama 4-6 tahun. Beberapa alasan yang menyebabkan informan memilih untuk kembali ke Indonesia dan tidak ingin menjadi PMW lagi adalah karena anak-anak semakin dewasa sehingga membutuhkan sosok Ibu, uang tabungan sudah cukup untuk membuka usaha, perceraian, dan kontrak sudah habis. Beberapa informan menyatakan bahwa kepulangan mereka ke Indonesia didukung oleh majikan serta sahabat mereka sesama PMW diluar negeri.

4.3 Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna

Peranan upah saat bekerja menjadi PMW atau yang disebut dengan remitan pada umumnya digunakan untuk kegiatan produktif maupun konsumtif. Pemanfaatan remitan dalam bentuk produktif dijadikan untuk membuka usaha ekonomi produktif yang dijadikan sebagai sumber penghasilan saat mereka sudah tidak bekerja lagi sebagai PMW. Usaha tersebut dapat berupa usaha dibidang pertanian maupun non pertanian (Tabel 14). Berdasarkan hasil wawancara dengan para PMW Purna di Desa Majangtengah, dapat diketahui jenis dari pemanfaatan remitan para PMW, salah satunya adalah usaha ekonomi produktif.

Tabel 14. Usaha Ekonomi Produktif PMW Purna

No	Jenis Usaha Ekonomi Produktif	Jumlah	Presentase (%)
1	<i>Home Industry</i>	7	43,75
2	Toko/Kios	4	25,00
3	Jasa	1	6,25
4	Peternakan	3	18,75
5	Pertanian	1	6,25
Total		16	100

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 14, usaha yang paling banyak dilakukan oleh PMW Purna adalah *home industry* sebanyak tujuh orang. Membuka toko/kios yaitu sebanyak empat orang. Selain itu sebanyak tiga informan memilih untuk membuka usaha peternakan. Sedangkan dua informan masing-masing membuka usaha jasa dan usaha pertanian. Usaha para PMW purna tersebut memberikan dampak bagi keluarga maupun masyarakat disekitar mereka, seperti membuka lapangan pekerjaan.

4.3.1 Home Industry

Rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil sering disebut dengan *home industry*. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah dan tenaga kerjanya berasal dari salah satu anggota keluarga itu sendiri, dengan mengajak sanak-saudara, kerabat dan tetangganya yang dijadikan karyawan. Usaha ini dapat membantu membuka lapangan pekerjaan, terutama bagi orang disekitarnya seperti keluarga dan tetangganya di kampung halamannya.

Tabel 15. Usaha *Home Industry* milik PMW Purna

No	Informan	Jenis Usaha	Status	Pengelola
1.	Umi Nur Saadah	Keripik pisang	Milik sendiri	Sendiri
2.	Linda Rahayu	Keripik singkong	Milik sendiri	Bersama
3.	Nungki Puspitasari	Kerupuk rambak	Milik sendiri	Sendiri
4.	Astuti	Es Potong	Milik Sendiri	Sendiri
5.	Eris Fitiriani	Kerajinan	Milik Sendiri	Bersama
6.	Giatin Ditya	Kandang burung	Milik Sendiri	Bersama
7.	Suratih	Konveksi	Milik Sendiri	Sendiri

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 15, status kepemilikan usaha merupakan usaha milik sendiri. Pengelola usaha *home industry* milik PMW purna lebih banyak dikelola sendiri. Usaha para PMW purna tersebut dapat memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi keluarga. Berikut ini adalah aktivitas gender yang terdapat dalam kegiatan usah *home industry* milik PMW purna. Aktivitas dalam *home industry* pada umumnya adalah pembelian alat dan bahan, pembersihan, pemotongan, pembuatan produk, pengemasan dan pengiriman produk

Tabel 16. Aktivitas Gender pada usaha *Home Industry*

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1.	Pembelian alat dan bahan	2	5	-	-	2
2.	Pembersihan Bahan	2	5	-	-	4
3.	Pemotongan Bahan	2	5	-	-	4
4.	Pembuatan Produk	2	5	-	-	3
5.	Pengemasan	2	5	1	-	4
6.	Pengiriman	-	7	-	-	-
Jumlah		10	32	1	-	17

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat bahwa peran PMW purna lebih banyak dibandingkan dengan peran suami mereka. Artinya PMW purna lebih banyak memiliki peran dalam usaha. Selain itu peran lainnya seperti tenaga kerja, adik maupun orangtua juga lebih banyak dibandingkan peran suami. Selain aktivitas, terdapat juga akses dalam usaha.

Tabel 17. Akses Gender pada usaha *Home Industry*

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Penyediaan Input	1	6	-	-	-
2	Pembuatan Produk	2	5	-	-	7
3	Pendapatan	-	7	-	-	1
4	Modal	-	7	-	-	1
5	Harga	1	6	-	-	-
6	Pengemasan	1	6	2	1	5
7	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	7	-	-	3
Jumlah		5	44	2	1	17

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Akses gender pada usaha ekonomi produktif milik PMW Purna meliputi penyediaan input, pembuatan/pemrosesan menghasilkan produk, pendapatan, modal, harga, pengemasan dan pemasaran/ pengiriman produk. Berdasarkan Tabel 17, disimpulkan bahwa akses PMW purna dalam usaha *home industry* lebih besar daripada akses suami. Selain itu, PMW purna juga dibantu orang lain seperti orang tua, adik, maupun tenaga kerja. Kontrol selalu dilakukan dalam setiap usaha. Melalui kontrol, seorang pemilik usaha mampu melihat usaha nya berjalan dengan baik atau tidak.

Tabel 18. Kontrol Gender dalam Usaha Ekonomi Produktif

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW	Anak	Anak	Lainnya
			Purna	L	P	
Jumlah (orang)						
1	Penyediaan Input	2	5	-	-	1
2	Pembuatan/Pemrosesan	2	4	-	-	3
3	Pendapatan	-	7	-	-	1
4	Modal	-	7	-	-	1
5	Harga	1	6	-	-	1
6	Pengemasan	1	6	-	-	-
7	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	7	-	-	-
Jumlah		6	42	0	0	7

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 18, PMW purna lebih banyak mengontrol kegiatan yang ada di usaha nya. Hampir masing-masing usaha kegiatannya dikontrol oleh PMW purna itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa PMW purna memiliki peran lebih banyak dalam usaha mereka baik dari segi aktivitas, akses maupun kontrol.

Tabel 19. Faktor yang Mempengaruhi Usaha *Home Industry*

No	Faktor	Usaha <i>Home Industry</i>						
		Keripik Pisang	Keripik Singkong	Kerupuk Rambak	Es Potong	Kerajinan	Kandang Burung	Konveksi
1.	Norma/Aturan	-	√	√	-	-	-	-
2.	Kondisi Demografi	√	√	√	√	√	√	√
3.	Kelembagaan	-	√	-	-	-	-	-
4.	Faktor Ekonomi	√	√	√	√	√	√	√
5.	Pelatihan	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Usaha *home industry* yang dimiliki oleh PMW purna, banyak yang dipengaruhi oleh kondisi demografi. Salah satu peran penting demografi adalah ketersediaan konsumen dan tenaga kerja. Rata-rata tenaga kerja yang bekerja di usaha milik PMW purna berasal dari tetangga mereka. Selain itu, konsumen yang datang untuk membeli produk mereka adalah masyarakat di Desa Majangtengah. Selain kondisi demografi, faktor ekonomi juga mempengaruhi usaha *home industry* milik PMW purna, salah satu nya adalah modal finansial dalam penyediaan input pada usaha. Norma/aturan berperan dalam usaha *home industry* milik PMW purna. Kegiatan usaha ekonomi profuktif milik PMW purna memiliki atura-aturan yang

harus dilaksanakan oleh karyawan seperti dalam proses pengemasan agar produk rapi dan tidak rusak serta pengiriman produk harus sesuai dengan waktu dan jumlah yang ditentukan oleh agen/sales. Kelembagaan juga mempengaruhi usaha *home industry* yaitu dalam hal pemberian modal maupun pemasaran produk. Sedangkan pelatihan tidak mempengaruhi usaha *home industry* milik PMW purna, karena pada saat membuka usaha hingga saat ini mereka tidak mengikuti pelatihan yang berpengaruh langsung pada usaha mereka.

Berikut ini penjelasan masing-masing usaha *home industry* yang dimiliki oleh PMW purna di Desa Majangtengah:

1. Keripik Pisang

Usaha *home industry* keripik pisang merupakan salah satu usaha yang didirikan oleh salah satu PMW purna bernama Umi Nur Saadah berumur 47 tahun. Informan berangkat keluar negeri pada tahun 1994 dan bekerja selama 4 tahun di negara Hongkong. Bu Saadah berangkat keluar negeri karena ingin membantu suami untuk menambah penghasilan, karena sebelum berangkat menjadi PMW, Ibu Saadah hanya bekerja sebagai Ibu rumah tangga.

Uang hasil bekerja di luar negeri digunakan Bu Saadah untuk membuka bisnis keripik pisang pada tahun 1998. Awalnya usaha Bu Saadah hanya memproduksi dalam jumlah yang sedikit yaitu hanya 5 kg dengan modal awal Rp 1.000.000,-. Kemudian usaha nya semakin berkembang, Bu Saadah mulai membeli peralatan khusus untuk membuat keripik pisang, mulai dari kompor, penggorengan, alat-alat pemotong dan bumbu-bumbu dengan sisa uang hasil menjadi PMW. Usaha Bu Saadah berproduksi 2 kali dalam waktu seminggu dan mampu menghasilkan 160 bungkus dalam seminggu.

Usaha keripik pisang dipilih karena kemudahan mendapatkan pisang di Dampit dan tidak ada pesaing. Penjualan awalnya dilakukan hanya diwarung-warung sekitar rumah, namun kemudian semakin meluas di sekolah-sekolah dan di toko. Bentuk kemasan yang dijual di toko yaitu bungkus besar 250 gram, dan untuk warung kecil bungkus kecil yang dijual dengan harga Rp1.000.

Jumlah tenaga kerja di usaha keripik pisang sebanyak 2 orang yaitu adik Bu Saadah dan temannya yang bekerja mulai pukul 08.00-16.00 WIB, dengan pembagian kerja menggoreng dan membungkus yang diberi upah Rp 20.000,-

/produksi. Bu Saadah mendapat keuntungan dari usaha keripik pisang ini sebesar Rp 800.000,-/minggu. Keuntungan yang didapatkan oleh Bu Saadah ditabung dan digunakan untuk arisan, sebagian juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Keripik Singkong

Usaha lainnya selain keripik pisang, yaitu usaha keripik singkong yang dilakukan oleh seorang PMW purna bernama Linda Rahayu berusia 35 tahun. Bu Linda berangkat menjadi seorang PMW setelah tamat SMA dengan alasan ingin mencari pengalaman kerja di luar negeri sekaligus mencari modal untuk usaha. Bu Linda berangkat menjadi seorang PMW pada tahun 2001 ke negara Singapura dan kembali pada tahun 2015 ke tanah air.



Gambar 2. Keripik Singkong Bu Linda
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Usaha Keripik singkong ini sudah didirikan sejak tahun 2005 setelah Bu Linda kembali ke Indonesia dengan modal Rp 10.000.000,- yang berasal dari remitannya. Namun untuk memperbesar usaha, beliau meminjam uang dari Bank. Alasan mendirikan usaha keripik singkong ini adalah karena banyak petani di Desa Majangtengah yang menanam singkong dan belum memiliki pesaing. Keripik Singkong milik Bu Linda awalnya dijual di warung-warung, namun saat ini penjualan sudah semakin luas dan sudah dijual di toko-toko se-Kabupaten Malang. Bahkan, beberapa kali produknya dijadikan untuk bazar kelompok Ibu-ibu kecamatan di Dampit.

Tenaga kerja yang berasal dari keluarga yaitu kedua orangtua Bu Linda beserta 7 tenaga kerja yang tugasnya sudah dibagi-bagi oleh Bu Linda. Setiap tenaga kerja mendapat gaji Rp 30.000,-/hari dengan jam kerja mulai dari pukul 08.00-14.00 WIB. Waktu produksi keripik ini adalah setiap hari kecuali hari sabtu, minggu dan hari libur. Setiap bulannya usaha ini mendapat keuntungan bersih

sebesar Rp 10.000.000,-. Keuntungan yang didapatkan dalam usaha ini digunakan untuk modal melanjutkan usaha, mengangsur pinjaman di Bank dan untuk kebutuhan sehari-hari.

3. Kerupuk Rambak

Usaha ekonomi produktif lainnya yang dilakukan oleh PMW purna yaitu usaha kerupuk rambak. Usaha ini dilakukan oleh Bu Nungki Puspita Sari berumur 33 tahun. Bu Nungki menjadi seorang TKW pada tahun 2010 di Negara Taiwan bekerja sebagai seorang buruh pabrik. Beliau memilih untuk menjadi PMW karena membutuhkan modal besar untuk usaha kerupuk rambak nya. Sebelum berangkat menjadi seorang PMW, beliau bekerja sebagai buruh pabrik yang memiliki pendapatan Rp 1.500.000,-. Sepulangnya beliau ke tanah air pada tahun 2011, beliau memilih untuk tidak kembali lagi keluar negeri karena anak nya sakit dan tidak dapat ditinggalkan.

Usaha ini awalnya sudah dijalankan sebelum Bu Nungki berangkat menjadi PMW dengan modal Rp 500.000,- dan belum sebesar saat ini. Saat bekerja di luar negeri, Bu Nungki mulai mengirim remitan kepada Ibu nya untuk memperbesar usaha nya seperti membeli mesin pemotong dan alat-alat lainnya. Sehingga, Bu Nungki menghabiskan modal Rp 50.000.000,- yang sebagian dipinjam dari Bank.

Bu Nungki juga mulai mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 4 orang dengan jam kerja mulai pukul 08.00-16.00 WIB yang dibayar Rp 300.000,-/minggu serta dibantu oleh Ibu dan adiknya. Waktu produksi kerupuk Rambak ini adalah setiap hari sengan jumlah produksi 5 kg atau 100 pak. Pemasaran yang dilakukan oleh Bu Nungki dengan bantuan sales, diletakkan di warung-warung, bahkan setiap minggunya dikirim ke Bandung. Keuntungan yang didapatkan bu Nungki dari usaha ini adalah sebesar Rp 6.000.000,-/bulannya. Bu Nungki menggunakan keuntungannya sebagai modal untuk keberlanjutan usaha nya, membayar cicilan di bank, dan ditabung.

4. Es Potong

Tingginya peminat produk es, mejadi alasan PMW purna bernama Astuti untuk menggeluti usaha es potong. Bu Astuti dulu bekerja di Hongkong selama 4 tahun sejak 1997 sampai 2001. Informan memilih menjadi PMW karena diajak oleh temannya yang juga adalah seorang PMW di Hongkong. Pada saat itu, Bu Astuti

belum menikah, lalu orangtua mengijinkannya pergi ke Hongkong untuk menjadi PMW karena saat itu belum memiliki pekerjaan.

Usaha es potong nya saat ini sudah berdiri sejak 15 tahun yang lalu dengan modal Rp 40.000.000,- berasal dari gajinya selama menjadi PMW. Bu Astuti dibantu 5 tenaga kerja yang salah satunya adalah adik nya yang diberi upah Rp300.000,-/minggu. Waktu produksi nya setiap minggu sebanyak 300 buah. Pemasaran produk ini adalah dengan meletakkannya di toko-toko kerjasama, dijual oleh tenaga kerja sebanyak 3 orang, dan dijual di rumahnya sendiri. Keuntungan bersih yang didapat Bu Astuti dalam usaha nya ini sebesar Rp3.000.000,-/bulannya. Keuntungan yang didapatkan oleh Bu Astuti digunakan sebagai modal untuk melanjutkan usaha nya, ditabung dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

5. Kerajinan Topeng

Selain pengolahan hasil, terdapat PMW purna yang memiliki usaha kerajinan topeng dari kayu. Usaha ini jarang ditemui di Desa Majangtengah, sehingga peluangnya sangat besar karena tidak memiliki pesaing, dan kemudahan untuk mendapatkan bahan baku kayu di Majangtengah. Pemilik kerajinan topeng ini bernama Eris Fitriani. Sebelum bermigrasi menjadi PMW, beliau hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bu Fitri tidak kembali lagi mejadi PMW dikarenakan anaknya semakin dewasa, selain itu Bu Fitri memiliki modal untuk membuka usaha.



Gambar 3. Produk Kerajinan Topeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Usaha Topeng kayu miliknya berdiri pada tahun 2010 dengan menggunakan modal dari hasil bekerja selama menjadi PMW yaitu Rp 10.000.000,- untuk membeli gergaji, bor, dan mesin pemotong lainnya. Usaha Bu Fitri memiliki dua tenaga kerja yaitu suami nya dan salah satunya adalah teman suaminya yang diberi gaji Rp 5.000,-/topeng. Bu Fitri bertugas untuk memasarkan produk nya dan

mengirimkan barang ke agen-agen yang ada di kota Malang maupun ke pasar di Dampit, sedangkan suami dan pekerja nya bertugas untuk mencari bahan, memahat dan mengukir. Keuntungan usaha kerajinan topeng ini sebesar Rp 3.000.000,-/bulannya. Usaha Kerajinan topeng ini memiliki peran penting dalam keluarga Bu Fitri, karena usaha ini merupakan sumber mata pencarian keluarga mereka.

6. Kandang Burung

Selain usaha kerajinan topeng, terdapat PMW purna yang memiliki usaha pembuatan kandang burung. Usaha ini memberikan peluang yang cukup besar, selain karena kemudahan mendapatkan kayu, permintaan kandang burung di luar Kecamatan Dampit juga meningkat. Pemilik usaha ini adalah Giatin Ditya. Bu Giatin merupakan PMW purna yang pernah bekerja ke Negara Hongkong sejak tahun 2003 hingga tahun 2016. Kesulitan mencari pekerjaan, menjadi salah satu alasan Bu Giatin untuk berangkat ke luar negeri menjadi PMW. Sebelum bermigrasi menjadi PMW, informan tidak memiliki pekerjaan.

Usaha pembuatan kandang burung ini sudah mulai dijalankan selama 6 tahun, yaitu sebelum Bu Giatin kembali ke Indonesia. Modal yang digunakan oleh Bu Giatin adalah sebesar Rp 10.000.000,- berasal dari sisa remitan yang dimiliki dan meminjam dari bank. Tenaga kerja yang bekerja di usaha Bu Giatin adalah suaminya dan satu tenaga kerja yang dibayar Rp 35.000,-/hari. Produksi dilakukan setiap hari, sehingga seminggu harus mampu menyelesaikan 20 set kandang burung untuk dijual ke Agen. Keuntungan yang didapatkan oleh Bu Giatin dari hasil usahanya ini adalah sebesar Rp 2.500.000,- setiap bulannya.

7. Konveksi

Usaha konveksi pakaian ini digeluti oleh seorang PMW purna bernama Suratih. Bu Suratih merupakan PMW purna yang bekerja di Arab Saudi selama 4 tahun mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2015. Sebelum berangkat menjadi PMW, informan bekerja sebagai penjahit. Awalnya pada saat dikontrak beliau bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART) di majikan yang memiliki usaha konveksi. Namun, karena Bu Suratih memiliki kemampuan untuk menjahit, beliau bekerja sebagai penjahit di usaha konveksi majikannya.

Bu Suratih kemudian kembali ke Indonesia karena kontraknya sudah habis serta uang tabungannya sudah cukup untuk membuka usaha konveksi di rumah nya.

Modal Rp 15.000.000,- yang didapatkan dari hasil menjadi PMW digunakan untuk membeli mesin jahit dan bahan-bahan untuk usaha konveksinya. Usahanya langsung beroperasi pada tahun 2015 hingga saat ini dengan memiliki satu tenaga kerja untuk membantunya yang diberi upah sebesar Rp 25.000,-/pakaian. Rata-rata dalam sebulan, Bu Suratih mendapatkan pesanan hingga 100 stel pakaian yang dipesan langsung dan 10 stel pakaian yang akan dijual di pasar. Keuntungan yang didapatkan dari usahanya rata-rata Rp 3.000.000,-/bulan. Keuntungan yang didapatkan digunakan untuk keberlanjutan usahanya, ditabung dan untuk kebutuhan sehari-hari.

4.3.2 Toko/Kios

Pekerja Migran Wanita (PMW) purna selain membuka usaha *home industry*, ada juga yang membuka toko yaitu menjual kebutuhan pokok masyarakat (sembako), juga ada yang membuka toko bangunan. Terdapat pada tabel 20 berikut:

Tabel 20. Usaha Toko milik PMW Purna

No	Informan	Jenis Usaha	Status	Pengelola
1.	Kristin Kusumawati	Toko Sembako	Milik sendiri	Sendiri
2.	Riska Mauludiah	Toko Sembako	Milik sendiri	Bersama
3.	Suliyani	Toko Sembako dan Kost	Milik Sendiri	Sendiri
4.	Nasiatun	Toko Bangunan	Milik sendiri	Bersama

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 20, toko yang lebih banyak menjadi usaha milik PMW purna adalah toko sembako. Toko sembako menjadi pilihan dari PMW purna karena sembako selalu dibutuhkan oleh tetangga-tetangga dilingkungan rumah PMW purna. Usaha tersebut merupakan milik PMW purna sendiri dan dikelola oleh mereka sendiri dan dikelola bersama dengan suami maupun orangtua. Aktivitas gender pada usaha toko milik PMW purna, dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Aktivitas Gender Pada Usaha Toko

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
1.	Pembelian bahan dagang	2	2	-	-	-
2.	Pemasaran/Pengiriman produk	-	4	-	-	1
Jumlah		2	6	-	-	1

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tabel 21 menunjukkan bahwa aktivitas gender pada usaha toko lebih didominasi oleh PMW purna. Terdapat 2 informan yang pembelian bahan dagang untuk dijual di tokonya dilakukan oleh suami. Berbeda dengan pemasaran di usaha toko keseluruhan dilakukan oleh PMW Purna dan terdapat satu PMW purna yang dibantu oleh tenaga kerjanya. Berikut adalah Tabel 21 yang menunjukkan akses pada usaha toko PMW Purna.

Tabel 22. Akses Gender pada Usaha Toko

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Pembelian bahan dagang	1	3	-	-	-
2	Pendapatan	1	3	-	-	-
3	Modal	-	4	-	-	-
4	Harga	-	4	-	-	-
5	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	4	-	-	-
Jumlah		2	18	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 22, kegiatan yang terdapat pada usaha toko lebih banyak diakses oleh PMW purna dibandingkan suaminya. Namun, terdapat juga akses suami pada kegiatan pembelian bahan dan pendapatan. Selain akses, kontrol dilakukan oleh PMW purna pada usaha toko mereka, dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Kontrol pada Usaha toko

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Pembelian bahan dagang	1	3	-	-	-
2	Pendapatan	1	3	-	-	-
3	Modal	-	4	-	-	-
4	Harga	-	4	-	-	-
5	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	4	-	-	-
Jumlah		2	18	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Kontrol pada usaha toko lebih banyak dilakukan oleh PMW purna. Terdapat dua kegiatan yang kontrol kegiatannya dilakukan oleh suami yaitu pembelian bahan untuk berdagang dan pendapatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha toko milik PMW purna dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Toko

No	Faktor	Usaha Toko		
		Toko Sembako	Toko Sembako dan Kost	Toko Bangunan
1.	Norma/ Aturan	-	-	-
2.	Kondisi Demografi	√	√	√
3.	Kelembagaan	-	-	-
4.	Faktor Ekonomi	√	√	√
5.	Pelatihan	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Usaha toko yang dimiliki oleh PMW purna dipengaruhi oleh kondisi demografi. Kesuksesan usaha toko sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang datang berbelanja di toko. Selain itu, faktor ekonomi juga berpengaruh pada usaha toko, seperti toko sembako yang menjual kebutuhan masyarakat setiap hari, modal dan juga ketersediaan bahan baku. Berikut ini penjelasan dari masing-masing usaha toko milik PMW purna:

1. Toko Sembako

Pekerja Migran Wanita (PMW) purna selain membuka usaha *home industry*, ada juga yang membuka toko sembako, yaitu menjual kebutuhan pokok masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 PMW purna yang membuka toko sembako sebagai sumber penghasilan mereka. Pertama, seorang PMW purna bernama Kristin Kusumawati yang bekerja di Negara Hongkong pada tahun 2006-2015. Usaha toko sembako milik Bu Kristin sejak tahun 2016, dengan modal sebesar Rp 20.000.0000,- yang diambil dari remitan dan meminjam dari orangtua. Bu Kristin mendapat bantuan dari Ibu nya untuk membantu menjaga toko dan untuk belanja. Keuntungan dari usaha Bu Kristin adalah Rp 1.500.000/bulan. Bu Kristin membuka toko sembako karena tidak punya pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan selain berjualan, sebab Bu Kristin menjadi tulang punggung keluarganya setelah bercerai dari suaminya.

Selain Bu Kristin, terdapat juga PMW purna lain yang membuka usaha sembako yaitu Riska Mauludiah. Bu Riska merupakan PMW purna yang bekerja ke Negara Hongkong pada tahun 2014 hingga tahun 2017. Alasan informan berangkat keluar negeri adalah karena ingin membangun rumah dan membantu perekonomian. Sebelum berangkat ke Hongkong, Bu Riska bekerja sebagai satpam di pabrik udang dengan gaji Rp 2.000.000,-. Setiap bulan, Bu Riska mengirim

gajinya kepada suami untuk digunakan membangun rumah. Selain membuka toko sembako, Bu Riska juga membuka jasa kost sebanyak 4 kamar. Modal yang dikeluarkan oleh bu Riska untuk membangun kos yaitu Rp 50.000.000,- dan usaha toko sembako dengan modal Rp 5.000.000,-. Semua modal tersebut didapatkan dari hasil bekerja di luar negeri. Setiap bulannya, Bu Riska mendapatkan keuntungan Rp1.000.000,- dari usaha toko sembako dan Rp 2.000.000,- dari usaha kost. Usaha ini dijalankan Bu Riska dibantu oleh Ibu dan suaminya.

Suliyani, merupakan nama informan ketiga yang memiliki usaha toko sembako. Bu Suliyani merupakan PMW Purna yang pernah bekerja di negara Taiwan selama 10 tahun mulai dari awal 2001 - 2011. Sebelum menjadi PMW, Bu Suliyani bekerja sebagai petani. Usaha toko sembako miliknya dimulai pada tahun 2013, dengan modal Rp 100.000.000,- yang didapatkan dari hasil menjadi PMW. Bu Suliyani dalam menjalankan usahanya dibantu oleh suami dan anaknya baik untuk membantu belanja ataupun menjaga toko. Bu Suliyani mendapat keuntungan dari hasil usahanya sekitar Rp 2.000.000,-/bulan.

Usaha toko sembako ini menjual bahan-bahan pokok sehari-hari yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti beras, telur, minyak, susu, garam, gas elpiji, gula dan lainnya. Para informan tidak memiliki tenaga kerja untuk membantu mereka dalam menjalankan usaha, tetapi mereka dibantu oleh keluarga. Ketiga informan juga membeli langsung bahan-bahan jualan dari grosir langganan mereka.

2. Toko Bangunan

Selain toko sembako, terdapat juga PMW purna yang memiliki usaha toko bangunan dan pembuatan batu bata yaitu Nasiatun. Bu Nasiatun merupakan seorang PMW purna yang pernah bekerja selama 4 tahun di Negara Singapura dan 4 tahun di Negara Hongkong, serta kembali ke Indonesia pada tahun 2011. Tahun 2012 Bu Nasiatun menikah dan memulai usahanya toko bangunan dan batu bata nya dengan modal sebesar Rp 60.000.000,- yang didapat dari gaji selama bekerja menjadi PMW, dan pinjaman dari Bank dengan bunga 0,9% dengan cicilan selama 3 tahun.



Gambar 4. Toko Bangunan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Toko bangunan Bu Nasiatun memiliki 20 pekerja borongan yang diberi upah Rp 80.000,-/ 1.000 batu. Setiap harinya, usaha Bu Nasiatun menghasilkan batu bata sebanyak 4.000-5000 buah. Sedangkan pekerja tetap Bu Nasiatun ada dua orang yang bertugas untuk mengirim barang dan menjaga toko serta dibantu oleh suaminya. Keuntungan yang didapatkan dari hasil usaha toko bangunan ini setiap bulannya adalah sebesar Rp 8.000.000,-. Keuntungan yang didapat oleh Bu Nasiatun digunakan sebagai modal untuk melanjutkan usaha, mencicil utang di bank dan untuk kebutuhan sehari-hari.

4.3.3 Jasa

Usaha jasa merupakan suatu unit jasa yang kegiatannya memproduksi produk yang tidak berwujud, dengan tujuan mendapatkan laba atau keuntungan. Salah satu usaha jasa milik PMW purna adalah usaha warung internet. Usaha ini milik Yulida yang pernah bekerja di sebagai PMW di Singapura, Hongkong dan Taiwan. Bu Yulida memulai menjadi PMW sejak tahun 2004 hingga tahun 2013. Tahun 2013 Bu Yulida kembali ke Indonesia karena ingin menikah. Setelah itu Bu Yulida tidak mendapat izin dari suaminya untuk kembali bekerja ke luar negeri. Aktivitas gender yang terdapat pada usaha jasa warung internet dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Aktivitas Gender pada Jasa Warung Internet

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW	Anak	Anak	Lainnya
			Purna	L	P	
		Jumlah (orang)				
1.	Penyediaan Input	1	-	-	-	-
2.	Pemasaran	-	1	-	-	-
Jumlah		1	1	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)



Usaha warung internet milik Bu Yulida ini menyediakan jasa internet dan minuman bagi para pengunjungnya. Usaha ini sudah dimulai sejak 3 tahun yang lalu dengan modal Rp 2.000.000,- yang berasal dari sisa uang bekerja di luar negeri dan meminjam dari orangtua. Bu Yulida tidak memiliki tenaga kerja dalam usahanya, hanya suami yang membantunya dalam membeli bahan dan mengisi kuota internet dalam usaha ini. Tenaga kerja belum dibutuhkan dalam usahanya, karena sekalipun banyak pengunjung, Bu Yulida masih bisa menangani. Akses dan kontrol usaha warung internet milik Bu Yulida dapat dilihat pada tabel 26 dan tabel 27.

Tabel 26. Akses Gender pada Usaha Warung Internet

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Pembelian bahan dagang	1	-	-	-	-
2	Pendapatan	-	1	-	-	-
3	Modal	-	1	-	-	-
4	Harga	-	1	-	-	-
5	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	1	-	-	-
Jumlah		1	4	-	-	-

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Tabel 27. Kontrol Pada usaha Warung Internet

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Pembelian bahan dagang	-	1	-	-	-
2	Pendapatan	-	1	-	-	-
3	Modal	-	1	-	-	-
4	Harga	-	1	-	-	-
5	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	1	-	-	-
Jumlah		-	5	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Akses dan kontrol pada usaha warung internet ini lebih banyak dipegang oleh Bu Yulida. Hal ini karena, suami Bu Yulida memiliki pekerjaan yang lain. Jasa warung internet ini merupakan usaha yang cukup berpeluang besar, karena jarang ada pesaing dan banyak anak sekolah disekitar usaha ini. Keuntungan yang bisa didapatkan oleh Bu Yulida dalam usaha ini adalah sebesar Rp1.500.000,-/bulannya. Keuntungan Bu Yulida digunakan untuk keberlanjutan usahanya dan ditabung.

Tabel 28. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Warung Internet

No	Faktor	Usaha Warung Internet
1.	Norma/ Aturan	-
2.	Kondisi Demografi	√
3.	Kelembagaan	-
4.	Faktor Ekonomi	√
5.	Pelatihan	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam usaha warung internet Bu Yulida adalah kondisi demografi dan faktor ekonomi. Warung internet milik Bu Yulida sangat dipengaruhi oleh kondisi demografi, karena konsumen yang sering datang ke usaha Bu Yulida adalah anak sekolahan. Apabila semakin banyak jumlah penduduk di Desa Majangtengah yang berada di usia sekolah, maka semakin banyak pula konsumen yang datang ke warung internet miliknya. Selain kondisi demografi, faktor ekonomi seperti modal juga berpengaruh pada usaha Bu Yulida.

4.3.4 Pertanian

Kecamatan Dampit merupakan salah satu daerah sentra pertanian. PMW Purna memanfaatkan peluang ini untuk membuat usaha ekonomi produktif. Yayuk Kusuma, seorang PMW purna yang memiliki usaha salak. Usaha ini didirikan oleh Bu Yayuk karena banyak petani salak yang berada di sekitaran Dampit. Bu Yayuk merupakan PMW yang pernah bekerja di Negara Hongkong selama 2 tahun sejak 1998. Keberangkatannya keluar negeri dikarenakan ingin membantu suami. Adapun aktivitas gender pada usaha salah bu Yayuk dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Aktivitas Gender Pada Usaha Salak

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Pembelian Salak	1	-	-	-	1
2	<i>Sortasi</i>	-	1	-	-	1
3	<i>Grading</i>	-	1	-	-	1
4	Pengangkutan	-	1	-	-	1
5	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	1	-	-	-
Jumlah		1	4	-	-	4

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Usaha salak Bu Yayuk berdiri sejak tahun 2005 dengan modal Rp10.000.000,- yang didapat dari hasil bekerja di luar negeri dan dibantu oleh

suaminya. Pada saat panen, setiap harinya Bu Yayuk mampu memasok salak sebesar 10 ton yang didapatkannya dari 8 petani. Salak itu diambil dari petani, kemudian dilakukan *sortasi* dan *grading* agar dapat dikirimkan ke pasar-pasar maupun agen-agen langganan. Bu Yayuk memperkerjakan 3 orang di usahanya yang setiap harinya di beri gaji Rp 100.000,-. Keuntungan yang didapatkan Bu Yayuk dari usaha ini sebesar Rp 5.000.000,-/bulan. Akses dan kontrol usaha bu Yayuk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Akses pada Usaha Salak

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Pembelian Salak	1	-	-	-	1
2	Pendapatan	-	1	-	-	-
3	Modal	-	1	-	-	-
4	Harga	-	1	-	-	-
5	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	1	-	-	-
Jumlah		1	4	-	-	1

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tabel 31. Kontrol pada Usaha Salak

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Pembelian Salak	1	-	-	-	-
2	Pendapatan	-	1	-	-	-
3	Modal	-	1	-	-	-
4	Harga	-	1	-	-	-
5	Pemasaran/ Pengiriman produk	-	1	-	-	-
Jumlah		1	4	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 30 dan tabel 31, bahwa peran Bu Yayuk lebih banyak dalam kegiatan usaha nya baik dalam akses maupun kontrol dalam usaha salak. Suami nya berperan dalam satu jenis kegiatan yaitu melakukan pembelian salak dari petani-petani. Pembelian salak juga di akses oleh tenaga kerja Bu Yayuk, Tenaga kerja membantu suami Bu Yayuk dalam pembelian salak dari para petani. Faktor- faktor yang mempengaruhi usaha salak milik bu Yayuk dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Salak

No	Faktor	Usaha Salak
1.	Norma/ Aturan	-
2.	Kondisi Demografi	-
3.	Kelembagaan	-
4.	Faktor Ekonomi	√
5.	Faktor Politik	√
6.	Pelatihan	-

Sumber: Dapat Primer Diolah, 2018

Usaha salak Bu Yayuk dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi yang paling mempengaruhi adalah ketersediaan bahan baku salak yang didapatkan dari petani. Apabila tidak sedang musim, biasanya Bu Yayuk mengusahakan dari petani di tempat lain, namun apabila kesulitan dalam menemukan salak Bu Yayuk tidak akan melakukan menjual salak ke pasar-pasar. Selain itu, faktor politik yaitu adanya kebijakan penetapan harga mempengaruhi pendapatan Bu Yayuk, misalnya saat panen raya, harga pasar yang ditetapkan untuk salak sangat rendah.

4.3.5 Peternakan

Peternakan merupakan salah satu jenis usaha dalam bidang pertanian yang membudidayakan dan mengembangbiakkan hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan. Beberapa hasil dari peternakan pada umumnya adalah daging, susu, dan telur. Usaha ternak menjadi pilihan PMW purna sebagai sumber pendapatan.

Tabel 33. Usaha Peternakan milik PMW Purna

No	Informan	Jenis Usaha	Status	Pengelola
1.	Suliyati	Ternak Ayam Potong	Milik sendiri	Bersama
2.	Nur Ahlam	Ternak Ayam Potong	Milik sendiri	Bersama
3.	Yeni Kurniasih	Ternak Bebek Petelur	Milik Sendiri	Bersama

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Usaha peternakan yang dimiliki oleh PMW purna dikelola bersama dengan keluarga maupun teman. Jenis usaha ternak yang dikembangkan oleh PMW purna adalah ternak ayam potong dan ternak bebek petelur. Usaha ini memiliki peluang pasar yang cukup besar, karena kebutuhan akan daging yang cukup tinggi di pasar.

Tabel 34. Akses pada Usaha Peternakan

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Membeli Hewan Ternak	2	1	-	-	1
2	Memberi Makan	1	1	-	-	2
3	Membersihkan kandang	1	1	-	-	2
4	Menjual Hasil Ternak	1	2	-	-	1
5	Menentukan Harga Ternak	1	2	-	-	1
6	Memegang uang hasil usaha	1	2	-	-	
Jumlah		5	9	-	-	7

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 30, usaha ternak milik PMW purna dikelola bersama. Beberapa informan menggunakan tenaga kerja dari keluarga dan ada juga di luar keluarga. Pembelian hewan ternak rata-rata dipercayakan kepada suami. Namun, dalam beberapa aktivitas, PMW purna menggunakan tenaga kerja dalam usahanya.

Tabel 35. Akses terhadap Usaha Peternakan

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Hewan Ternak	2	2	-	-	1
2	Pembelian Hewan Ternak	2	1	-	-	1
3	Modal	1	2	-	-	-
4	Pendapatan	1	2	-	-	1
5	Informasi Harga Jual	1	2	-	-	1
6	Lokasi Penjualan	1	2	-	-	1
Jumlah		8	11	-	-	5

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Tabel 36. Kontrol pada Usaha Peternakan

No	Jenis Kegiatan	Suami	PMW Purna	Anak L	Anak P	Lainnya
		Jumlah (orang)				
1	Hewan Ternak	1	2	-	-	-
2	Pembelian Hewan Ternak	2	1	-	-	-
3	Modal	1	2	-	-	-
4	Pendapatan	1	2	-	-	-
5	Informasi Harga Jual	1	2	-	-	-
6	Lokasi Penjualan	1	2	-	-	-
Jumlah		7	11	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Akses dan kontrol dalam usaha peternakan milik PMW purna lebih didominasi oleh PMW purna dibandingkan dengan suaminya. Sukesi *et al.*, (2018) pada penelitiannya menemukan bahwa terdapat beberapa PMW purna yang memiliki jiwa berwirausaha, mereka cenderung mampu mengatur modal dalam usahanya. Namun, dalam beberapa kegiatan seperti pembelian hewan ternak, PMW purna memberikan kegiatan tersebut kepada suami mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha peternakan dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 37. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usaha Peternakan

No	Faktor	Usaha Peternakan	
		Ayam Potong	Bebek Petelur
1.	Norma/ Aturan	-	-
2.	Kondisi Demografi	-	-
3.	Kelembagaan	-	-
4.	Faktor Ekonomi	√	√
5.	Faktor Politik	√	√
6.	Pelatihan	-	√

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Faktor yang mempengaruhi usaha ternak adalah faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi seperti jenis usaha, modal dan bahan baku merupakan hal yang berpengaruh dalam usaha peternakan. Jenis usaha yang dimiliki oleh PMW purna yaitu ayam potong cenderung banyak dilakukan oleh penduduk desa di Majangtengah, sehingga pesaing dalam usaha ayam potong juga banyak. Modal mempengaruhi penyediaan input pada usaha peternakan. Faktor politik yang mempengaruhi usaha peternakan adalah harga pasar. Harga pasar menentukan pendapatan yang akan diterima oleh PMW Purna. Berikut ini penjelasan masing-masing setiap usaha peternakan yang dimiliki oleh PMW purna:

1. Ternak Ayam Potong

Ternak ayam menjadi salah satu usaha yang paling banyak dipilih oleh para pengusaha ternak. Salah satu PMW purna yang memiliki usaha ternak ayam adalah Bu Suliyati. Bu Suliyati merupakan seorang PMW purna yang pernah bekerja ke negara Hongkong selama 14 tahun sejak tahun 2002. Usaha ternak yang dijalani oleh Bu Suliyati dimulai pada tahun 2002 saat beliau sudah ada di Hongkong. Usaha ternak ayam ini, awalnya adalah usaha ternak ayam yang masih kecil-kecilan. Kemudian, dengan gaji dari luar negeri, perlahan-lahan usaha ternak ayam Bu Suliyati semakin berkembang. Bu Suliyati kemudian membuat 2 kandang ayam

seluas 17m x 6m dengan jumlah ayam sebanyak 4.000 ekor. Modal yang digunakan oleh Bu Suliyati untuk membangun usahanya ini sebesar Rp 100.000.000,-. Modal tersebut berasal dari gaji selama menjadi PMW dan dibantu oleh suaminya. Bu Suliyati mampu mengirim sembilan ton ayam ke agen setiap minggu. Keuntungan setiap bulan dari usaha ini sekitar Rp 17.000.000 hingga Rp 20.000.000,-.



Gambar 5. Kandang Ayam Bu Suliyati Tampak Luar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Selain Bu Suliyati, terdapat PMW purna lain yang juga memiliki usaha ternak ayam yang bernama Nur Ahlam. Bu Nur merupakan PMW purna yang pernah bekerja ke Arab Saudi sejak tahun 1985 hingga tahun 2010. Bu Nur yang memiliki pengalaman lama di Arab akhirnya menikah dan berkeluarga di Arab. Namun, setelah kematian suaminya, pada tahun 2010 Bu Nur kembali ke Indonesia bersama anak-anaknya dan memulai hidup dari awal lagi. Bu Nur kemudian membuka usaha ternak ayam. Selain usaha ternak ayam, Bu Nur juga sebagai pedagang ayam yang mengambil ayam dari para peternak untuk dijual ke pedagang dan 37 agen kerjasamanya. Modal awal yang digunakan oleh Bu Nur adalah Rp 200.000.000,-. Modal tersebut berasal dari miliknya sendiri dan Rp 100.000.000,- dari meminjam di bank. Bu Nur Ahlam memiliki 3 pekerja, 2 pekerja untuk mengurus dan mengangkut diberi upah Rp 100.000,-/hari, sedangkan pekerja lainnya adalah sopir sekaligus pengelola modal yang diberi gaji 20% dari keuntungan. Setiap hari, Bu Nur mengirim ayam sebanyak 1,5 ton. Keuntungan yang didapatkan oleh Bu Nur sebesar Rp 5.000.000/minggu.

Pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut menjadikan kondisi ekonomi PMW purna mengalami peningkatan. Keuntungan yang digunakan oleh Bu Suliyati dan Bu Nur digunakan untuk keberlanjutan usaha ternak ayam mereka dan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu kedua PMW Purna ini, memanfaatkan keuntungan yang mereka punya untuk dijadikan modal dalam pertanian, seperti Bu Suliyani yang menanam tebu dan Bu Nur yang membeli kelapa sawit di Pekanbaru.

2. Ternak Bebek Petelur

Ternak bebek petelur merupakan jenis usaha yang kegiatannya memelihara bebek untuk diambil telurnya. Usaha ternak bebek petelur ini dimiliki oleh seorang PMW purna bernama Yeni Kurniasih. Bu Yeni merupakan seorang PMW purna yang pernah bekerja di Arab Saudi. Usaha yang didirikan oleh Bu Yeni memiliki 400 ekor dengan luas kandang 200 m². Modal yang dikeluarkan oleh Bu Yeni dalam membangun usaha ini adalah sebesar Rp 35.000.000,- yang didapatkan dari hasil gaji menjadi PMW. Usaha ternak bebek petelur ini sudah dimulai sejak tahun 2011.



Gambar 6. Kandang Ternak Bebek Petelur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Usaha ternak bebek petelur Bu Yeni tidak memiliki tenaga kerja, hanya dibantu oleh suaminya saja. Bu Yeni menjual 2.000 butir telur setiap minggu kepada juragan dengan harga Rp 1.700/butir. Keuntungan yang didapatkan dari hasil ternak petelur ini setiap bulannya adalah sebesar Rp 6.000.000,-. Uang hasil usaha ternak bebek petelur digunakan untuk modal keberlanjutan usaha, digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk ditabung.

4.4 Modal Sosial Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

Usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh PMW purna di Desa Majangtengah tentunya tidak dapat dijalankan sendirian. PMW Purna membutuhkan modal sosial selain modal finansial. Modal sosial berperan penting

dalam usaha yang dimiliki oleh PMW purna karena digunakan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif milik PMW purna.

4.4.1 Modal Sosial *Bonding*

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa usaha ekonomi produktif milik PMW purna dimulai pada saat mereka kembali ke Indonesia. Para PMW purna dapat menggunakan hasil remitan mereka sebagai modal untuk membuka usaha. Namun, jumlah modal yang harus dikeluarkan terkadang lebih besar daripada uang yang PMW purna miliki. Tidak hanya itu, beberapa PMW purna juga mengatakan bahwa uang remitan yang mereka miliki telah habis untuk membangun rumah dan membayar hutang. Keluarga menjadi tempat awal sebagai sumber peminjaman modal untuk usaha. Seperti yang diakui oleh Bu Yulida:

“modal awal nya kan dua juta mbak,...satu juta saya pinjam dari orangtua saya”

Pemberian modal awal untuk membuka usaha adalah bentuk kepercayaan serta dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada PMW purna. Para PMW memilih untuk meminjam uang ke keluarga karena lebih cepat dan tidak menggunakan banyak syarat seperti meminjam di bank atau koperasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh seorang informan:

“Saya meminjam dari Ibu.. Ibu saya langsung ngasih, nggak ada syarat-syarat” ucap Bu Kristin yang memiliki usaha Toko Sembako.

Keluarga memiliki kepercayaan kepada PMW purna dengan memberikan modal finansial. Selain membantu PMW purna untuk menjalankan usahanya karena ketersediaan modal, hal ini juga dapat meyakinkan PMW purna untuk mendirikan usaha karena adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga. Keluarga menjadi orang disekitar PMW purna yang paling mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan dalam pengembangan usaha ekonomi produktif. Bahkan, beberapa informan menyertakan suami untuk bekerja di usaha mereka. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan wawancara dengan informan:

“Suami ku jujur memang, bisa dipercaya. Sebenarnya banyak yang nawarin kerja mbak, cuma gini mbak aku ada anak kecil. Mari ngono setiap pagi aku harus masak kin mereka banyak, harus bangun pagi dan ada warung kalau pagi banyak yang beli. Nggak bisa gitu loh mbak, gimana caranya. Pokoknya aku nggak iso kalau suami ku nggak ada, kewalahan aku mbak” tutur Bu Riska

“Iya, dibantu sama Bapak (suami), suami mencari pembeli telur dan membeli pakan, kalau di kandang saya semua Mbak” tutur Bu Yeni.

“Suami membeli kayu, dan membuat sangkar...saya ikut membantu” tutur Bu Giatin.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ketiga informan diketahui bahwa yang bekerja bersama mengelola usaha nya adalah suami. Suami mereka bahkan menjadi tenaga kerja yang paling berperan penting dalam usaha. Selain suami, anggota keluarga lain seperti adik dan orangtua juga turut membantu mereka dalam usaha. Seperti pernyataan Bu Astuti:

“... tenaga kerja ada adik saya, adik ipar dan ada tiga orang sales yang juga dicari oleh adik saya”

Berdasarkan keterangan dari Bu Astuti, tenaga kerja yang digunakan nya adalah adik nya sendiri. Selain itu, adiknya turut membantu untuk mencari orang yang ingin memasarkan produk. Adanya ikatan hubungan persaudaraan, membuat adiknya ingin turut membantu Bu Astuti. Hal ini sangat membantu Bu Astuti dalam pemenuhan tenaga kerja dan juga dibagian pemasaran produknya. Selain Bu Astuti, terdapat PMW purna lainnya yaitu Bu Nungki yang turut dibantu oleh adik dan orangtuanya. Seperti ungkapan Bu Nungki dalam wawancara :

“Ibu saya ikut bantu ngemas apalagi kalau mobil jemputan barang datang dan belum selesai ngemas...adik saya membantu mengawasi dan bagian kirim-kirim, nanti keuntungannya dibagi-bagi”

Jaringan kekeluargaan dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha untuk memperlancar usahanya. Keluarga dapat menjadi referensi untuk penambahan tenaga kerja dan meringankan pekerjaan. Para PMW purna memilih keluarga mereka untuk bekerja di usaha mereka karena adanya kepercayaan kepada anggota keluarga mereka. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara :

”dibantu suami, suami saya ya baik, jujur. Kadang anak-anak, bapak mertua juga membantu ... iya percaya, karena mereka keluarga saya” tutur Bu Suliyati.

Bu Suliyati dalam pelaksanaan usaha ternak ayamnya, mengandalkan keluarga sebagai tenaga kerja nya. Bahkan, Bu Suliyati dalam usaha nya tidak menggunakan bantuan tenaga kerja dari luar. Sama hal nya dengan informan lain yaitu Bu Linda, usaha keripik singkongnya juga mempercayakan orangtua nya untuk membantu di usahanya. Hal ini dilakukan Bu Linda, karena pengalamannya

untuk berusaha masih sedikit, dibandingkan ayahnya yang sudah memiliki jiwa usaha sejak dulu. Hal ini dapat diketahui dari petikan wawancara dengan Bu Linda:

”orangtua setiap hari ya membantu di kripik ini,...kalau saya nganu mbak dari keluarga bisa mbak, Ayah saya orangnya senang usaha. Saya sewaktu pulang nggak punya keahlian, saya lebih senang kerja (PMW) disana mbak, enak, cuman bersih-bersih udah dapat uang. Nggak usah capek-capek mikir, beda kalau usaha ya mbak kan banyak mikir. Jadi saya diajak dan diajari berbisnis”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kepercayaan Bu Linda kepada kemampuan bisnis ayahnya, membuat Bu Linda mengikut sertakan orangtuanya dalam usaha keripik singkongnya. Selain bermanfaat untuk PMW purna, keterlibatan anggota keluarga dalam usaha mereka juga menjadi salah satu sumber pemasukan bagi anggota keluarga itu sendiri. Usaha ini dapat menjadi salah satu tempat mereka bekerja, keluarga yang didukung oleh hubungan berdasarkan kekerabatan memiliki peranan penting dalam pencarian pekerjaan

Pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari informan ini menunjukkan bahwa usaha ekonomi produktif yang dijalani sampai sekarang merupakan usaha yang dijalankan dengan modal sendiri yang berasal dari kerja mereka saat menjadi PMW dan terdapat juga modal dari keluarga. Usaha milik PMW Purna ini mengarah pada satu bentuk modal sosial yaitu *bonding social capital*, yaitu usaha yang dijalani selama ini didasari dari dukungan-dukungan pihak keluarga terdekat seperti suami maupun orangtua. Tidak hanya dari pemberian modal uang, tetapi anggota keluarga mereka juga berperan langsung sebagai tenaga kerja di usaha mereka. Hal ini semakin memperkuat bahwa PMW purna memiliki modal sosial *bonding* dalam menjalankan usaha mereka, seperti yang disampaikan oleh Sabatini (2006), bahwa modal sosial *bonding* umumnya berasal dari ikatan keluarga. Anggota dalam keluarga pada umumnya selalu berinteraksi secara intensif, bertatap muka dan saling mendukung.

4.4.2 Modal Sosial *Bridging*

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa usaha ekonomi produktif milik PMW purna ini melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain. Usaha Bu Fitri yaitu kerajinan topeng, beliau bekerja sama dengan pengepul dalam penjualan kerajinan topeng nya. Bu Giatin pengusaha kurungan burung yang bekerja sama juga dengan

agen dalam pemasaran produknya. Pengepul berasal dari kota Malang, sistem kerjasamanya adalah Bu Fitri akan menelpon terlebih dahulu karena sudah langganan dan alasan menelpon lebih dahulu ini agar mengetahui jumlah topeng yang harus diproduksi lagi apabila kekurangan. Seperti kutipan dalam wawancara berikut:

”Ada yang saya jual sendiri di pasar, ada yang diambil sales. Kalau diambil sales ya saya nggak jual, tapi saya lebih sering nggak jual, kan sudah diambil sales. Saya telpon aja sama pak Bambang itu sales saya, atau Pak Kuri, sales saya ada banyak. Kalau sudah jadi, mereka saya hubungi, terus mereka datang dan ngambil” tutur Bu Fitri

“ya itu mbak, ada bos nya yang ambil kesini kayak agen itu. Agen itu setornya ke Bandung, ke pabrik” tutur Bu Giatin

Tidak hanya Bu Fitri dan Bu Giatin, tetapi ada juga informan lain yang melakukan kerjasama dengan agen/juragan dalam pemasaran produk mereka, yaitu bu Yeni pemilik usaha ternak bebek petelur. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan berikut ini :

“Telur nya dijual ke juragan langsung, kadang juragannya ngasih pakan juga” ucap Bu Yeni

Sistem pembayaran juragan kepada Bu Yeni adalah secara langsung saat telur di ambil dan harganya menyesuaikan dengan harga pasar sekitar Rp 1.700/butir. Saat harga telur rendah, Bu Yeni tetap menjual kepada juragan karena juragan sering memberi pakan dan bebek secara gratis kepada Bu Yeni. Selain itu, juragan tersebut juga memberikan pelatihan kepada Bu Yeni bersama pemilik usaha ternak lainnya.

Adanya pelanggan tetap menunjukkan bentuk kepercayaan dari konsumen kepada pemilik usaha atas produk yang dijualnya. Pelanggan tetap patut dipertahankan karena dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha. Rata-rata informan menyatakan bahwa tetangga menjadi pelanggan tetap mereka. Seperti yang disampaikan oleh informan saat wawancara:

“ ...kalau (telur) beli dalam jumlah sedikit ya biasanya tetangga langsung beli kesini, ada yang mau selamatan, datang kesini” tutur Bu Yeni

Bu Yeni pemilik usaha ternak bebek petelur memiliki pelanggan yang sering datang membeli yaitu tetangganya. Sekalipun pemasaran telur bebek miliknya langsung dikirim ke juragan, terkadang tetangga langsung membeli telur bebek

kepada Bu Yeni. Sama halnya dengan pernyataan informan lain, yang mengatakan bahwa tetangga menjadi konsumen dalam usaha mereka. Seperti PMW purna yang memiliki usaha toko sembako.

“iya mbak, ya tetangga-tetangga yang sering belanja disini jadi pelanggan setia saya, beli apa-apa ya pasti kesini” ujar Bu Suliyani

“pelanggan yang datang kesini itu ya mbak sekitar lima puluh orang sehari, biasanya teman, ya tetangga kadang oranglain yang lewat” tutur Bu Kristin

Terkadang ditemui pula orang lain yang tidak dikenal oleh para PMW purna yang datang untuk membeli produk mereka. Informasi-informasi yang diperoleh oleh pelanggan mengenai produk usaha mereka menurut informan bernama Bu Linda berasal dari mulut ke mulut pelanggan yang telah membeli keripik tersebut. Penuturan Bu Linda ini diperjelas dengan pernyataan berikut :

“Banyak yang datang kesini, pelanggannya banyak. Kadang buat oleh-oleh, dari orang jauh-jauh. Mereka mengenal saya dari mulut ke mulut, gitu aja mbak promosinya, mungkin karena rasanya”

Berbeda dengan informan lain yaitu Bu Saada yang juga penjual keripik. Bu Saadah menjual keripik nya kewartung-warung sekolah anaknya. Anaknya membawa kesekolah dan dibeli oleh teman-temannya.

“Saya juga jualan disekolah-sekolah mbak. Letakin keripik nya sekitar 40 ikat di sekolah anak saya mbak, yah dibantu sama anak saya juga jualan disekolahya dibeli sama teman-temannya.” tutur Bu Saadah

Kedekatan mereka dengan para tetangga sangat berdampak pada keberlanjutan usaha mereka. Tidak hanya sebagai konsumen, tetangga juga berperan untuk membantu mereka apabila dibutuhkan tenaga yang lebih dalam produksi. Seperti ungkapan Bu Suratih pemilik usaha konveksi dalam hasil wawancara:

“iya saya sering minta tolong ke tetangga untuk bantu masangin kancing apalagi kalau banyak pesanan baju” tutur Bu Suratih

Selain tetangga, teman juga memiliki peran penting dalam keberlanjutan usaha mereka, termasuk dalam memberikan rekomendasi bahan baku maupun tenaga kerja. Seperti pernyataan dari Bu Nungki seorang PMW purna yang memiliki usaha kerupuk dan Bu Giatin yang memiliki usaha kandang burung:

“Iya saya percaya sama yang kerja di tempat saya, apalagi teman saya yang memperkenalkan tenaga kerja nya kepada saya” tutur Bu Nugki

“harga kayu kan naik terus mbak...dan cari kayu susah harus nunggu giliran...terus teman bapak (suami) ada yang ngasih tau disana harganya agak miring gitu” tutur Bu Giatin

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan pada penelitian ini diketahui bahwa dalam mencari tenaga kerja maupun pemasaran PMW purna dibantu oleh keluarga. Pemasaran produk dari usaha ekonomi produktif milik mereka bekerja sama dengan pihak diluar keluarga yaitu agen atau pengepul. Tidak hanya itu, tetangga dan teman mereka juga turut membantu dan merekomendasikan tenaga kerja maupun bahan baku dalam pembuatan produk di usahanya. Proses kerjasama yang dilakukan ini mengarah pada suatu bentuk modal sosial yaitu *bridging social capital*, yaitu terbentuk dari dukungan keluarga yang menimbulkan kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif mereka dan akhirnya dapat bekerja sama dengan pihak lain. Modal sosial *bridging* dibentuk oleh hubungan informal yang berhubungan dengan teman dan kenalan (Sabatini, 2006).

4.4.3 Modal Sosial *Linking*

Hasil wawancara dengan para PMW purna yang memiliki usaha, terdapat juga para PMW yang ikut bergabung menjadi nasabah bank. Mereka bergabung dalam lembaga tersebut karena ingin melakukan peminjaman berupa uang untuk modal awal dari usaha mereka. Berikut ini penjelasan dari hasil wawancara:

“saya habis dua ratus juta, dana nya dari tabungan dari BCA, saya ambil semua, terus ternyata ada permit sampai tiga ratus juta” tutur Bu Nur

“...Modal saya enam puluh juta, sebagian dari gaji saya jadi TKW, lalu dibantu suami, terus pernah minjam dana, dari bank BRI... ada bunganya 0,9%, akta tanah sebagai jaminan, dicicil tiga puluh enam kali selama tiga tahun” penjelasan dari Bu Nasiatun

Setelah mereka menjadi nasabah pada bank tersebut, mereka kemudian bisa meminjam dana untuk modal usaha. Namun, dalam peminjaman tentunya mereka harus menyetujui syarat yang diajukan oleh pihak bank. Tidak hanya untuk meminjam dana, tetapi para PMW purna juga menabung uang dari hasil usahanya di bank. Selain menawarkan pinjaman, lembaga lain seperti koperasi dan perangkat desa juga memberikan informasi terkait kemudahan modal dan usaha. Berikut ungapannya:

“ohh pernah dari koperasi, saya lupa namanya. Awalnya mereka jelaskan mengenai usaha lalu mereka ingin menjadi sponsor usaha kami. Tapi setelah saya lihat kok kayak kurang pas gitu loh mbak, soalnya itu membungakan uang, itu kan dosa. Jadi saya ditawari, tapi nggak mau.” ucap Bu Yulida

“ada mbak. Saya dulu pernah ikut di Balai Desa ada seminar mengenai UMKM tapi yang ngadain itu dari Depkes gitu loh mbak” ujar bu Saadah

Kelompok juga memberikan peluang lain dalam pengembangan usaha, salah satunya adalah pemasaran. Bu Suratih merupakan salah satu PMW purna yang menjadi langganan kelompok ibu tahlilan. Kelompok ini selalu melakukan pemesanan langsung kepada Bu Suratih dalam jumlah besar. Berikut ungkapan Bu Suratih:

“ada, biasanyakan mushallah disini suka ganti-ganti seragam (ibu-ibu pengajian) itu yang biasa sering langganan”

Tidak hanya itu, peran kelompok juga dirasakan oleh Bu Linda dalam pemasaran keripik singkongnya. Seperti penuturan Bu Linda:

“Pernah ada kelompok Ibu-ibu dari BKKBN Kecamatan membuat bazar-bazar ke daerah lain. Mengambil barang saya, lalu dibawa buat bazar-bazar kemana-mana. Mereka juga pernah memberikan saya pinjaman uang. Jadi sekaligus mereka bantu saya menjual”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari beberapa PMW purna diatas, dalam penelitian ini diketahui bahwa ada PMW purna yang ikut ambil bagian menjadi anggota dalam lembaga keuangan agar mereka mudah untuk melakukan peminjaman atau penyediaan modal untuk usaha. Selain itu, ada juga PMW Purna seperti Bu Saadah yang ikut pelatihan yang dilaksanakan oleh aparat desa terkait pengembangan usaha. Kelompok lain juga berperan dalam pengembangan usaha, terutama dalam hal pemasaran seperti yang telah disampaikan oleh Bu Suratih dan Bu Linda. Proses kerjasama dalam suatu lembaga maupun kelompok tersebut mengarah pada suatu bentuk modal sosial yaitu *linking social capital*. Modal sosial *lingking* sebagai modal yang terbentuk dari adanya dukungan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif milik PMW purna dan akhirnya bekerja sama dengan pihak lain dalam satu wadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sabatini (2006), bahwa modal sosial *linking* adalah ikatan formal yang

menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dalam batas kelompok-kelompok maupun organisasi.

4.5 Peran Modal Sosial Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

Setiap modal sosial yang dimiliki oleh PMW purna yang memiliki usaha memiliki dampak berbeda-beda. Modal sosial memiliki peran terhadap pengembangan usaha ekonomi produktif milik PMW purna. Modal sosial memberikan dampak positif pada pengembangan usaha ekonomi produktif milik PMW Purna.

1. Peningkatan Kepercayaan Diri

Pengalaman usaha yang didapatkan oleh PMW Purna sangat sedikit, sehingga muncul keraguan dalam diri mereka untuk membuka usaha. Awalnya beberapa informan sudah memiliki usaha sebelum berangkat menjadi PMW, namun kebanyakan dari informan baru memiliki usaha setelah mereka kembali ke Indonesia. Namun, setelah mendapat dukungan dari keluarga, tetangga dan kelompok, para informan berani membuka usaha. Berikut ini penjelasan informan:

“Iya mbak, saya dulu takut awalnya. Takut ndak laku, karena awalnya sudah ada yang jual sayuran, dan dulu ya saya bingung gimana ke pasar kalau setiap pagi, kan saya belum punya motor mbak. Tetapi ternyata ada teman yang mau mengojek ke pasar untuk belanja dan ada Ibu yang jaga toko kalau saya belanja barang jualan” tutur Bu Kristin

“tidak, saya tidak ragu...Saya dibantu sama teman yang dulu pernah sama-sama haji, katanya Ayam ini omsetnya tinggi. Terus teman saya yang ngasih tau ada (agen) disana harga ayam sekian jadi sekian. Itu pemutaran uang kan jadi banyak mbak, langsung untung saat itu juga.” Tutur Bu Nur pemilik usaha ayam potong

“Iya mbak (ragu), namanya buka usaha masih baru ya, lama-lama enggak. Karena saya dibantu suami dan keluarga juga” ucap Bu Nasiatun pemilik usaha Toko Bangunan

Berdasarkan pernyataan ketiga responden tersebut, dapat disimpulkan saat para informan mencoba untuk membuka usaha mereka sempat mengalami keraguan. Namun, dengan dukungan dari keluarga dan teman para PMW purna, mereka percaya diri untuk menjalankan usaha. Bu Kristin akhirnya mencoba untuk membuka usaha sembako dibantu oleh temannya yang bersedia membantunya belanja saat kepasar. Hal ini juga terjadi kepada Bu Nur yang tidak ragu dalam

membuka usaha karena dibantu oleh temannya untuk mencari agen untuk memasok ayam. Berbeda dengan Bu Nasiatun yang diawal membuka usaha sempat ragu karena tidak laku, namun ternyata dengan bantuan dari suami dan keluarga, saat ini toko bangunannya sudah memperkerjakan lebih dari 22 orang. Hal ini berarti, modal sosial membantu mereka untuk lebih percaya diri untuk menjalankan usaha.

Modal sosial *Bonding* yaitu peran keluarga terutama suami yang dekat dengan PMW Purna sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. PMW purna yang awalnya ragu dalam membuka usaha akhirnya memilih untuk mencoba membuka usaha karena dukungan dari keluarga. Peran modal sosial sangat lah penting dalam meningkatkan kepercayaan diri PMW purna untuk mengembangkan usahanya.

2. Kemudahan Berbisnis

Usaha ekonomi produktif milik PMW purna memiliki bentuk kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak. Hal ini mempermudah mereka terutama dalam perolehan informasi seputar produsen maupun sales. Berikut kutipannya:

“Waktu itu saya jadikan uang (remitan) hanya untuk modal usaha dipasar, kalau tempat jualan sudah dikasih sama mertua, jadi saya cuman mengisi saja” tutur Bu Fitri

Bu Fitri mendapat kemudahan akses untuk berjualan di pasar karena sudah diberikan tempat berjualan oleh mertua nya. Sehingga hal ini memudahkan Bu Fitri dalam hal mencari lokasi memasarkan produknya. Tidak hanya itu, Bu Fitri juga tidak perlu menghabiskan modal banyak untuk membangun tempat berdagang kerajinan topeng miliknya. Kemudahan dalam pemasaran juga dirasakan oleh Bu Astuti yang memiliki usaha pembuatan es. Bu Astuti memiliki sales untuk memasarkan produknya. Sales tersebut diperkenalkan oleh temannya. Berikut penjelasan Bu Astuti:

“...terus ada yang teman saya yang nyuruh ayo bikin es, nanti dibantu jualan. Lalu diperkenalkan sales mbak langsung lima orang, sampai sekarang masih jualan es potong punya saya mbak”

Berdasarkan penjelasan Bu Astuti, bahwa dengan bantuan sales yang diperkenalkan oleh temannya, Bu Astuti menjadi mudah memasarkan produknya. Sehingga, Bu Astuti hanya bertugas untuk membuat es potong bersama tenaga kerja lainnya dan sales yang menjual produknya. Sales ini sangat mempermudah Bu Astuti dalam menjangkau pelanggannya. Selain pemasaran, dalam pembelian bahan baku juga tidak jarang para pemilik usaha diberikan potongan harga karena

sudah berlangganan. Hal ini tentunya mempengaruhi biaya produksi. Seperti pernyataan dalam wawancara berikut:

“bumbu-bumbunya beli di toko langganan, saya selalu kesitu. Toko langganan di Talog, saya sering dikasih diskon karena beli jumlah banyak” tutur Bu Saadah

Adanya toko langganan mempermudah Bu Saadah dalam pemenuhan bahan baku untuk usaha. Tidak hanya itu, karena sudah menjadi langganan dengan toko di Talog, Bu Saadah mendapatkan potongan harga. Selain itu, bahan bakunya yang selalu tersedia di toko itu membuat usaha Bu Saadah tidak terhambat berproduksi.

3. Efektivitas Kerja

Bu Fitri merupakan salah satu PMW Purna yang awalnya memiliki usaha ternak ayam. Namun, beliau mengalami kerugian dan menghentikan usaha ternak ayam. Setelah itu, Bu Fitri diberikan tempat usaha di pasar, beliau berjualan alat-alat kerajinan dan mainan. Akhirnya, Bu Fitri memutuskan untuk membuat kerajinan topeng bersama suaminya untuk dijual di pasar. Usaha ini berjalan dengan baik, dan akhirnya ada banyak agen yang mulai bekerjasama dengan Bu Fitri. Usahanya semakin dikembangkan dan mulai membuat topeng dalam skala besar. Namun, untuk mengefektivkan waktu dan tenaga, Bu Fitri dan suami berbagi tugas. Suami bertugas mengurus pembuatan topeng sedangkan Bu Fitri memasarkan kerajinan topeng di pasar maupun ke agen. Berikut kutipannya:

“Dulu suami saya punya ternak. Kalau ternak ayam dulu berhasil, cuman waktu itu terakhirnya kerugiannya besar sekali. Akhirnya setelah saya pulang (dari Hongkong), punya modal dikasih tempat usaha sama mertua, saya dagang mainan, tapi dari dagang itu saya merasa lebih baik biarpun sedikit-sedikit tapi ada hasilnya daripada ternak ayam. Akhirnya suami saya ikut bikin topeng, bikin miniatur, banyak mbak. Saya yang mengatur semuanya, kalau suami saya hanya membikin kerajinan, ngukir-ngukir. Kalau saya menjual di pasar ngirim ke agen...sekarang lumayan mbak bisa tiga juta setiap bulan”

Usaha PMW purna awalnya merupakan usaha dalam skala kecil. Namun, usaha ini semakin berjalan dengan baik dan semakin banyak jumlah pelanggan yang datang untuk membeli produk mereka. Hal ini dapat menjadi salah satu motivasi dari PMW purna untuk semakin mengembangkan usaha mereka dengan meningkatkan jumlah produksi dan menarik tenaga kerja untuk membantu mereka. PMW purna membagi tugas dari para tenaga kerjanya untuk mengefektifkan waktu dan tenaga. Seperti kutipan wawancara berikut:

“...tenaga kerja ada tujuh tugasnya beda-beda. Ada yang khusus goreng dua orang, ada yang membumbui, memotong dan mengupas tiga orang, dan membungkus dan menjual ada dua orang...mereka ada keahliannya sendiri. Kalau menggoreng kan harus ahli menggoreng, yang memotong juga nggak semua bisa,...biar cepat juga.” Tuter Bu Linda

Bu Linda membagi tugas setiap pekerja nya agar mampu menghasilkan keripik singkong sesuai dengan permintaan pelanggan. Setiap pekerja dibagi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Tidak hanya untuk mengefektivkan waktu, kualitas produk juga dapat terjaga dengan baik. Sama hal nya dengan Bu Kristin, PMW purna lainnya yaitu Bu Yayuk melakukan pembagian tugas pada pekerjanya. Berikut dipertegas dalam hasil wawancara:

“Saya ada tiga pekerja mbak, namanya Indar, Nur terus satu lagi Gatra. Kalau Indar itu yang bagian angkut-angkut salak, Nur ini yang menyusun ke keranjang sesuai ukuran kan nanti harganya beda-beda, kalau Gatra yang bagian melihat mana yang masih bagus, busuk, yang layak jual gitu loh mbak. Saya bagi-bagi gitu supaya bisa cepat”

Bu Yayuk sebagai pengusaha salak membagi tugas tenaga kerjanya supaya bisa lebih cepat. Setiap karyawannya diberi gaji Rp 100.000,- setiap harinya. Selain itu, karena karakteristik hasil pertanian yang mudah rusak, setiap salak harus di *grading* dan *sortasi* dengan baik. Selain membagi tugas, pemilik usaha juga membuat suatu aturan dalam setiap usaha mereka. Aturan ini mengikat semua individu yang bekerja pada usahanya. Pembuatan aturan ini bertujuan untuk menciptakan ketertiban di tempat usahanya, dan mengurangi kemungkinan resiko yang terjadi. Seperti kutipan wawancara dengan salah satu PMW purna berikut:

“iya ada mbak, semua karyawan saya harus bekerja sesuai dengan pembagian tugasnya, menjaga kebersihan dan datang tepat waktu. Soalnya kan kita harus ngejar target mbak, lima kuintal, dikemas seratus pak isinya lima kilo... kalau nanti pas diminta nggak ada barang, saya juga pernah dimarahi agennya mbak” tuter Bu Nungki.

Aturan-aturan yang diterapkan oleh Bu Nungki berlaku untuk semua pekerja yang ada di tempat usaha nya. Beliau membuat aturan tersebut agar produk yang dihasilkan bisa dikirim sesuai permintaan. Apabila dalam usaha milik Bu Nungki tidak mengirim sesuai dengan permintaan agen, maka agen tersebut dapat berpindah ke usaha kerupuk yang lain dan tentunya ini berdampak buruk bagi usaha kerupuk rambak milik Bu Nungki.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dengan judul “Peran Modal Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna (Studi Kasus Di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)”, terkait jenis usaha ekonomi produktif, modal sosial dan peran modal sosial yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 16 PMW purna yang menjadi informan yang memiliki usaha ekonomi produktif. Informan yang memiliki usaha terdapat tujuh orang yang memiliki usaha *home industry* yaitu keripik pisang, keriping singkong, kerupuk rambak, es potong, kerajinan topeng, kandang burung dan konveksi. Selain *home industry*, ada juga yang membuka toko/kios sebanyak tiga PMW purna memiliki toko sembako, dan satu PMW purna yang membuka usaha Toko Bangunan dan Batu bata. Satu orang PMW purna memiliki usaha jasa warung internet. Tiga PMW purna memiliki usaha dibidang peternakan yaitu dua orang usaha ternak ayam dan satu orang usaha ternak bebek petelur. Selain peternakan, terdapat satu PMW purna yang memiliki usaha salak. PMW purna lebih banyak berperan dalam aktivitas, akses dan kontrol dalam usaha ekonomi produktif.
2. Terdapat tiga bentuk modal sosial yang dimiliki oleh PMW purna dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif milik mereka. Bentuk modal sosial yang mereka miliki yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Modal sosial *bonding* yang dimiliki oleh PMW purna berasal dari keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama bagi PMW purna dalam pengembangan usaha, baik sebagai sumber modal maupun tenaga kerja yang turut membantu. Tidak hanya itu, keluarga juga sebagai pemberi rekomendasi dan membantu dalam setiap pengambilan keputusan. Kepercayaan diri yang didapat dari keluarga membuat PMW purna akhirnya mulai menjalin relasi dengan orang lain yang disebut dengan *bridging*. PMW purna menjalin relasi dengan tetangga, sales serta teman yang membantu mereka untuk memasarkan dan pemberi

informasi untuk usaha mereka. PMW purna dalam usaha mereka juga ikut ambil bagian dalam suatu kelompok dan kelembagaan keuangan seperti kelompok Ibu-ibu, aparat desa, koperasi dan bank untuk mempermudah dalam pelatihan, permodalan, dan pemasaran produk mereka, modal sosial tersebut dikenal dengan *linking*.

3. Modal sosial yang dimiliki oleh PMW purna berperan penting dalam pengembangan usahanya. Modal sosial berperan positif pada usaha ekonomi produktif milik PMW Purna. Peran modal sosial dalam usaha ekonomi produktif milik PMW purna adalah peningkatan kepercayaan diri, kemudahan berbisnis dan efektivitas kerja.

5.2 Saran

Beberapa usaha milik PMW purna sudah menggunakan mesin untuk proses produksi, tidak hanya itu PMW purna juga menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa *sales* untuk pemasaran produk. PMW purna harus mampu memenuhi target permintaan pasar, namun dalam beberapa kesempatan tidak dapat terpenuhi karena berbagai kendala seperti kekurangan bahan baku, keadaan lingkungan dan permasalahan tenaga kerja. Sehingga, perlu ada manajemen usaha yang jelas, agar mampu mencapai target tepat waktu.

Pengembangan usaha ekonomi produktif milik PMW purna sangat terkait dengan modal fisik, uang, dan juga modal sosial yang harus dimiliki oleh PMW purna. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran modal sosial terhadap usaha ekonomi produktif maka saran yang dapat dikemukakan akses peminjaman modal yang lebih dipermudah. Sehingga, tidak hanya PMW purna yang memiliki usaha saja yang dapat mengembangkan usahanya, tetapi PMW purna yang belum memiliki usaha juga lebih mudah membuka usaha.

Kesulitan pada saat mendapatkan informasi terkait jumlah PMW purna yang ada di desa Majantengah menjadi salah satu permasalahan dalam pengambilan data selama di lapang. Sehingga, disarankan untuk lembaga desa Majantengah untuk membuat administrasi data yang lebih teratur. Selain membantu penelitian selanjutnya, data jumlah PMW purna juga dapat digunakan untuk membantu *stake holder* yang ingin memberi perhatian atau melakukan pemberdayaan bagi PMW purna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari. 2008. Analisis Modal Sosial dalam Pemebrdayaan Ekonomi Keluarga Miskin di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor. *Laporan studi* pustaka. Vol. 1 No.1. Institut Pertanian Bogor.
- Anam, K. Dan Agus Suman. 2013. Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang), *Jurnal Penelitian*. (online), <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/719/661>, diakses pada 29 November 2017.
- Anggraini, Rizky. 2015. Peranan Modal Sosial dalam Keberhasilan Usaha Rumah Tangga, *laporan studi pustaka*. Departemen Sains Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.
- Ariani, Irma. 2013. Peran dan Fakto Pendorong Menjadi Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Di Kabupaten Demak), *skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro
- BNP2TKI. 2017. Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016 (online) http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_08-02-2017_111324_Data-P2TKI_tahun_2016.pdf. Diakses pada 03 Desember 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauziah, N. 2014 . Peran Modal Sosial dalam Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani. *Laporan Studi Pustaka*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Social Capital, Civil Society and Development*. Third World Quarterly, Vol. 22.
- Hardiati, E. 2009. *Lansia Juga Bisa Bekerja*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Hendry, G.S. 2015. Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kirana, K. Chandar. 2017. Analisis Faktor Intensi Kewirausahaan Tenaga Kerja Wanita Purna Gunung Kidul untuk Kemandirian, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 1, Nomor 3, September 2017: 303-324. Universitas Amikom Yogyakarta.
- Kiranantika, Aggaunita. 2017. Interaksi Buruh Migran perempuan sebagai Kekuatan Modal Sosial, *jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Vol. 2, No.1.

- Lawang, Robert M.S. 2005. *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologi*. Fisip UI Press. Depok.
- Miles, Matthew B. dan A. M. Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Moeloeng, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muhartono, R. dan Sonny Koeshendrajana. 2013. Modal Sosial Kelompok Nelayan di Waduk Gajah Mungkur (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri), *jurnal Sosek KP*. Vol. 8 No. 2. 22 Nopember. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
- Mustofa, Moh. Fajar. 2013. Peran Modal Sosial Pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus: Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Nurbani, R. Indah dan Nina Toyamah. 2009. *Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia*. Lembaga Penelitian SMERU Research Institute.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech* Vol 5 No 2. 2 Desember : 1110-1118.
- Okvitasari, Kindi. 2015. Migrasi International Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Pemanfaatan Remitan Bagi Keluarga Petani (Studi Kasus di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya.
- Primadona. 2015. Peranan Modal Sosial dan Modal Manusia dan Wirausaha. *Dalam Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akutansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Politeknik Negeri Padang.
- Putnam, R. 1995. The Prosperous Community : Social Capital and Public. *Life The American Prospect*. Hal. 13-78.
- Sabatini, Fabio. 2006. Social Capital and Economic Development. Paper. Rome: Sapienza University of Rome http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901362. Diakses pada tanggal 12 Maret 2018.
- Shane, S., Venkataraman, S.. 2000. The Promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*. Vol 25 No. 1 : 217-226.
- Silitonga, M., Herien Puspitawati, Istiqlaliyah Muflikhati. 2018. Modal Sosial, *Coping* Ekonomi, Gejala Stress Suami dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga pada keluarga TKW, *jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)* Vo. 05, No.01
- Singarimbun, M., Effendi dan Sofian. 2011. *Metodologi Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.

- Soeharto, E. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Penerbit Alfabeta. Bandung. Hal 287.
- Somantri, G. Rusliwa. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial, Humaniora*, Vol 9, No. 2 : 57-65
- Sukei, K., Henny Rosalinda, Agustina Shinta H.W. 2018. Strengthening Sthakeholder Capacity to Improve Women Indonesian Migrant Worker Proffesionalism in Hong Kong Dispatchment Area: Towards Domestic Worker Moratorium 2017, *Medwell journals*. Vol 13 (4): 826-835.
- Sukei, K., Henny Rosalinda, Agustina Shinta H.W. 2017. *Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Malang : UB Press.
- Sukei, K., Hesti R. Wijaya. 2012. *Model Perekayasaan IPTEKS Sosial, Bagi Tenaga Kerja Wanita Pekerja Kontrakan Luar Negeri di Tempat Kerja : Kebijakan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Hongkong*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Melalui DIPA Universitas Brawijaya.
- Sukei, K., Endang Setyowati, Agustina Shinta HW., dan Nur Baladina. 2017. Pemberdayaan perempuan Buruh Migran Indonesia (BMI) Purna Melalui Usaha Ekonomi Kreatif dan Produktif Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur, *Laporan Akhir Tahun Skema Penelitian Sosial,, Humaniora dan Pendidikan*. Universitas Brawijaya.
- Suryana . 2003. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, kiat dan proses menuju sukses (edisi revisi)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Semarang
- Szreter, S. 2002. The State of Social Capital : Bringing Back in Power, Politics and History. *Theory and Society*. Vol 31., No 5.
- Trisnani, Wahyu Tri. 2014. Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Usaha Ekonomi Produktif oleh Karang Taruna Jayakusuma Di Desa Songosaren Bangunatapan Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ilmu pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, E. dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Woolcock, M. D. Narayan. 2000. *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy*. World Bank Research Observer, 15(2), August, 225-49. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited
- Zhao, Frese dan Gardini A. 2010. Business owners network size and business growth in China : The Role of comprehensive social competency. *Entrepreneurship and Regional Development*.